

ABSTRAK

Uswatun Munawaroh 18.13.00.39. *Problematika Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 10 Jakarta*. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Latar belakang penelitian ini adalah untuk menggali informasi tentang Problematika Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 10 Jakarta. solusi guru dalam probelematika penerapan kurikulum merdeka membutuhkan pelatihan-pelatiha baik yang diadakan sekolah maupun komunitas-komunitas diluar sekolah, sehingga problematika guru dalam penerapan kurikulum merdeka bisa diatasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang Problematika Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 10 Jakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mengambil latar belakang di SMPN 10 Jakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru PAI dan peserta didik SMPN 10 Jakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi, baik sumber maupun teknik. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penerapan kurikulum merdeka di SMPN 10 Jakarta terbagi menjadi 3 tahapan yaitu kegiatan awal atau pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. (2) Problematika penerapan kurikulum merdeka pada pelajaran PAI di SMPN 10 Jakarta yaitu sulitnya mengenal karakter dan sifat setiap siswa, penerapan pembelajaran diferensiasi yang kurang maksimal dan media pembelajaran yang kurang optimal. (3) Faktor penyebab problematika kurikulum merdeka yaitu kurangnya kesiapan guru, kurangnya pengembangan bahan ajar, perencanaan sistem pembelajaran yang kurang optimal, sarana dan prasarana.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Problematika, Guru Pendidikan Agama Islam,

PROBLEMATIKA GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP N 10 JAKARTA

Disusun oleh :
Uswatun Munawaroh
NIM: 18130039

2025

Problematika Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP N 10 Jakarta

USWATUN MUNAWAROH

**PROBLEMATIKA GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM
MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMP N 10 JAKARTA**

Skripsi

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu Dalam Bidang
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



UNUSIA

Oleh:

USWATUN MUNAWAROH

NIM:18.13.00.39

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Uswatun Munawaroh
NIM : 18.13.00.39
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul : Problematika Guru Dalam Penerapan Kurikulum
Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama
Islam Di SMPN 10 Jakarta

Setelah melalui proses bimbingan skripsi, baik secara substansi maupun secara teknis penulisan, dinyatakan layak untuk diajukan ke Sidang/Munaqosyah Skripsi yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Jakarta, 19 April 2025

Pembimbing



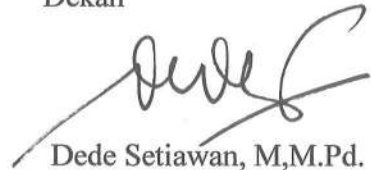
Nur Kabibuloh, M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Problematika Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 10 Jakarta” disusun oleh Uswatun Munawaroh: 18.13.00.39 telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* pada program Pendidikan Agama Islam (PAI). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 26 Mei 2025 dan direvisi sesuai dengan saran penguji. Maka skripsi ini telah diterima sebagai salah satu saran penguji. Maka skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Jakarta, 21 Juni 2025

Dekan


Dede Setiawan, M.M.Pd.

TIM PENGUJI:

1. Dede Setiawan, M.M.Pd. (.....^{24/6/25})
(Ketua) TGL
2. Saiful Bahri, M.Ag. (.....^{29/6})
(Sekertaris) TGL
3. Hayaturrahman, M.Si. (.....~~.....~~)
(Penguji 1) TGL 21 Juni 2025
4. Sri Wahyuni, M.Pd. (.....)
(Penguji 2) TGL 21 Juni 2025
5. Nur Kabibuloh, M.Pd. (.....)
(Pembimbing) TGL 21 Juni 2025

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Uswatun MunawarohS
NIM : 18.13.00.39
Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 13 Oktober 2000

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Problematika Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 10 Jakarta” adalah hasil karya penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar. Maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 20 April 2025



Uswatun Munawaroh
NIM: 18.13.00.39

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin segala puji bagi Allah swt yang Maha Pengasih dan Penyayang atas segala limpahan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pernyataan rasa syukur kepada sang khalik atas hidayah-Nya yang diberikan kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Problematika Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 10 Jakarta.”

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi panutan dan sumber inspirasi dalam berbagai aspek kehidupan setiap insan, dan kepada keluarga serta para sahabat-sahabat beliau yang senantiasa ikhlas berjuang di jalan-Nya.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Melalui tulisan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan istimewa untuk kedua orang tua tercinta, Ibunda Nani Toyibah dan Ayahanda Alm Yunus, serta adik tercinta Mustika Nidaul Khasanah, Satrio Cahyo Alam, Iqbal Nur Rohman, dan Kakak saya yang di Jakarta Era susilawati dan Eko Rusli yang telah memberikan dukungan, dan mendoakan penulis selama pendidikan hingga proses penyelesaian skripsi ini, semoga segala jerih payah mereka mendapat pahala yang berlipat ganda dan senantiasa dalam lindungan Allah swt. Selain itu, penulis patut menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr.H.Syahrizal Syarif MPH,Ph.D sebagai rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).
2. Dede Setiawan, M.M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).

3. Saiful Bahri, M.Ag, selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).
4. Nur Kabibuloh, M.Pd. Selaku Pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu disela-sela kesibukannya dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan pengetahuan baru serta koreksi dalam penyelesaian skripsi.
5. Semua pihak dosen di ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat selama penulis menuntut ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).
6. Kepala perpustakaan dan seluruh stafnya atas berbagai fasilitas yang disediakan, yang memudahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
7. Pihak sekolah SMPN 10 Jakarta terkhusus kepada Ibu Endang Istiwi, S.Pd., M.Si. Bapak Mukhammad Mundir, S.Ag. Ibu Ainun Mardiah S.Ag. Selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memberi kemudahan dan kerja samanya selama penulis melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi.
8. Mas Eko Rusli, Mba Era Susilowati, Galih Abdurrohman Rusli, dan Shanum Amatulloh Rusli selaku keluarga di Jakarta yang sudah memberikan perhatian dan semangat dari awal kuliah sampai akhir perkuliahan ini.
9. Ummul Farhani dan Harti yang telah mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teruntuk teman-teman Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2018. Serta teman-teman seperjuangan yang telah mendukung, memberi semangat dan motivasi mulai dari perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah

banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga penyelesaian skripsi.

Akhir kata, permohonan maaf yang sebesar-besarnya, sekiranya selama proses penyusunan skripsi ini terdapat hal-hal yang tidak berkenan. Semua itu terjadi atas kekhilafan dan kesalahan pribadi penulis yang akan menjadi pelajaran berharga di masa akan datang. Semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. dan semoga karya ini dapat bermanfaat kepada para pembaca, Aamiin Allahumma Aamiin.

Jakarta, 20 April 2025

Penulis



Uswatun Munawaroh

NIM: 18.13.00.39

ABSTRAK

Uswatun Munawaroh 18.13.00.39. *Problematika Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 10 Jakarta.* **Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.**

Latar belakang penelitian ini adalah untuk menggali informasi tentang Problematika Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 10 Jakarta. solusi guru dalam probelematika penerapan kurikulum merdeka membutuhkan pelatihan-pelatiha baik yang diadakan sekolah maupun komunitas-komunitas diluar sekolah, sehingga problematika guru dalam penerapan kurikulum merdeka bisa diatasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang Problematika Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 10 Jakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mengambil latar belakang di SMPN 10 Jakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru PAI dan peserta didik SMPN10 Jakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi, baik sumber maupun teknik. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penerapan kurikulum merdeka di SMPN 10 Jakarta terbagi menjadi 3 tahapan yaitu kegiatan awal atau pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. (2) Problematika penerapan kurikulum merdeka pada pelajaran PAI di SMPN 10 Jakarta yaitu sulitnya mengenal karakter dan sifat setiap siswa, penerapan pembelajaran diferensiasi yang kurang maksimal dan media pembelajaran yang kurang optimal. (3) Faktor penyebab problematika kurikulum merdeka yaitu kurangnya kesiapan guru, kurangnya pengembangan bahan ajar, perencanaan sistem pembelajaran yang kurang optimal, sarana dan prasarana.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Problematika, Guru Pendidikan Agama Islam,

ABSTRACT

Uswatun Munawaroh 18.13.00.39. Teacher Problems in Implementing the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Subjects at SMPN 10 Jakarta. Indonesian Nahdlatul Ulama University.

The background of this study is to explore information about Teacher Problems in Implementing the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Subjects at SMPN 10 Jakarta. teacher solutions in the probelematics of implementing an independent curriculum require training both held by schools and communities outside of school, so that teacher problems in implementing an independent curriculum can be overcome. Therefore, this study aims to describe and analyze the Problems of Teachers in Implementing the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Subjects at SMPN 10 Jakarta.

This research is a qualitative research with a descriptive approach. This research takes place at SMPN 10 Jakarta. The subjects in this study were the Principal, Islamic Education Teacher and students of SMPN10 Jakarta. Data collection was done through observation, interview, and documentation. Data validity uses triangulation, both sources and techniques. Data analysis was done by data collection, data reduction, and conclusion drawing or verification.

The results showed that (1) the implementation of an independent curriculum at SMPN 10 Jakarta is divided into 3 stages, namely initial or opening activities, core activities, and closing activities. (2) The problems of implementing an independent curriculum in PAI lessons at SMPN 10 Jakarta are the difficulty of recognizing the character and nature of each student, the application of less than optimal differentiated learning and less than optimal learning media. (3) The factors causing the problems of the independent curriculum are lack of teacher readiness, lack of development of teaching materials, less than optimal planning of the learning system, facilities and infrastructure.

Keywords: Independent Curriculum, Problems, Islamic Religious Education Teacher,

ملخص

أسوة منورة. ١٨.١٣.٠٠.٣٩. مشاكل المعلمين في تطبيق المنهج المستقل في مواد التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الاعدادية العامة ١٠ جاكرتا. جامعة نَهضة العلماء بإندونيسيا. تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف المعلومات حول مشاكل المعلمين في تنفيذ المناهج المستقلة في مواد التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الاعدادية العامة ١٠ جاكرتا. تتطلب حلول المعلمين لمشكلة تطبيق المناهج المستقلة تدريجيًا تعقده المدارس والمجتمعات خارج المدرسة، حتى يمكن التغلب على مشاكل المعلمين في تنفيذ المناهج المستقلة. لذلك، تهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحليل مشاكل المعلمين في تطبيق المنهج المستقل في مواد التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الاعدادية العامة ١٠ جاكرتا.

هذا البحث هو بحث نوعي ذو منهج وصفي. تم إجراء هذا البحث في المدرسة الاعدادية العامة ١٠ جاكرتا. كانت موضوعات هذه الدراسة هي مدير المدرسة ومعلمي التربية الدينية الإسلامية وطلاب في المدرسة الاعدادية العامة ١٠ جاكرتا. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. صحة البيانات باستخدام التثليث، سواء المصادر أو التقنيات. يتم إجراء تحليل البيانات عن طريق جمع البيانات واختزال البيانات واستخلاص النتائج أو التحقق منها.

تظهر نتائج البحث أن (١) تنفيذ منهج الاستقلال في المدرسة الاعدادية العامة ١٠ جاكرتا ينقسم إلى ٣ مراحل، وهي الأنشطة الأولية أو الافتتاحية، والأنشطة الأساسية، والأنشطة الختامية. (٢) إن مشاكل تطبيق المنهج المستقل في دروس التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الاعدادية العامة ١٠ جاكرتا تتمثل في صعوبة التعرف على شخصية وطبيعة كل طالب، وتنفيذ التعلم المتميز الذي هو أقل من الأمثل، ووسائل التعلم التي هي أقل من الأمثل. (٣) العوامل المسببة للمشاكل في المناهج المستقلة هي عدم جاهزية المعلم، وعدم تطوير المواد التعليمية، والتخطيط غير الأمثل لنظام التعلم، والمرافق والبنية الأساسية. لكلمات المفتاحية: المنهج المستقل، المشكلات، معلمو التربية الدينية الإسلامية.

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Orisinalitas	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	vii
Daftar Isi	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Penelitian	4
C. Pertanyaan Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Kajian Teori	8
1. Pendidikan Agama Islam	8
2. Penerapan Kurikulum Merdeka	18
3. Faktor Problematika Kurikulum Merdeka	34
4. Problematika Kurikulum Merdeka	36
B. Kerangka Berfikir	37
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Metodologi Penelitian	45
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	46
C. Deskripsi Posisi Peneliti	47
D. Informan Penelitian	48
E. Teknik Pengumpulan Data	48

F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	50
G. Teknik Analisis Data	54
H. Validasi Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Hasil Penelitian	58
B. Pembahasan	68
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perubahan kurikulum merupakan rangkaian proses yang normal dalam dunia pendidikan. Hadirnya kurikulum baru berguna untuk memperbarui, mengembangkan, serta membenahi kurikulum yang sedang digunakan. Pada dasarnya perubahan kurikulum merupakan bentuk usaha dari pemerintah untuk mengembangkan pendidikan. Perubahan kurikulum pastinya akan menimbulkan banyak perubahan dalam sistem pendidikan di sekolah, khususnya pada kegiatan pembelajaran. Indonesia telah mengalami sepuluh kali perubahan kurikulum dimulai pada tahun 1947, 1952, 1964, 1984, 1986, 1975, 2004, 2006, dan 2013. Berbagai perubahan tersebut memiliki tujuan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dimana perubahan kurikulum disesuaikan dengan tuntutan, perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tahun 2022 terjadi lagi pembaharuan kurikulum yakni kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Direktorat PAUD Dikdas dan Dikmen, 2022). Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang sedang diperkenalkan secara meluas oleh kemendikbud kepada tiap satuan pendidikan yang ada di Indonesia. Kurikulum merdeka dalam pelaksanaannya memang tidak diwajibkan. Hal itu dikarenakan tingkat kesiapan sekolah yang berbeda-beda. Akan tetapi secara bertahap

kurikulum merdeka diharapkan dapat diimplementasikan secara menyeluruh di setiap satuan pendidikan mulai dari tingkat SD dan SMP, kemudian tingkat SMA/SMK dan sampai ke tingkat perguruan tinggi. Penerapan kurikulum merdeka ini telah diatur dalam Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 162/M/2021 tentang sekolah penggerak.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang sudah diberlakukan selama ini sebagai kurikulum nasional sejak tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum darurat adalah kurikulum pemulihan ketertinggalan pembelajaran (learning loss) yang terjadi pada kondisi khusus dan memiliki prinsip diversifikasi yang mengacu pada kurikulum 2013 dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar namun lebih disederhanakan serta diberlakukan pada saat pembelajaran masa covid-19. Sedangkan kurikulum merdeka yaitu kurikulum yang dulu disebut sebagai kurikulum prototype yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik (Ahmad Almarisi 2023:112).

Kebijakan yang dibuat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim mengundang banyak perhatian dari kalangan pemerhati pendidikan. Salah satunya yakni Darmayani dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa :

Merdeka belajar bisa dikatakan merupakan otonomi dalam bidang pendidikan. Kebijakan otonomi pendidikan mulai dihidupkan kembali di era ini. Memerdekakan unit pendidikan, memerdekakan guru, memerdekakan peserta didik dapat merangsang munculnya inovasi-inovasi baru. Peserta didik dapat belajar secara mandiri dan kreatif, sehingga seluruh peserta didik Indonesia yang beraneka ragam suku dan kebudayaan dapat memiliki ragam cara belajarnya masing-masing. Fokus dari Merdeka belajar adalah terletak pada proses pembelajaran. Saat ini dalam proses pembelajaran masih banyak kita jumpai peserta didik yang belum bisa memberikan pemikiran secara analisis. Dalam Merdeka belajar diharapkan dapat dikembangkan cara berfikir kritis dan analitis (Purwoko, 2020:5).

Observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP 10 Jakarta sendiri, kurikulum merdeka diterapkan mulai tahun 2022 dimana tahun-tahun sebelumnya masih menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum darurat pada masa covid 19. Tahun ajaran 2023/2024 merupakan tahun ke-2 bagi SMP N 10 Jakarta menerapkan kurikulum merdeka. Upaya yang dilakukan untuk melaksanakan merdeka belajar di SMP N 10 Jakarta diawali dengan diskusi-diskusi kecil kepala sekolah dengan para wakil kepala sekolah dan para komite, setelah ide tersebut disetujui, dilanjutkan dengan sosialisasi kepada para pembina dan tenaga administrasi kemudian disosialisasikan kepada orang tua siswa melalui website dan rapat wali murid. Konsep merdeka belajar disambut baik oleh warga SMP N 10 Jakarta karena dalam penerapan merdeka belajar dapat menggali potensi siswa, pada proses pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk memilih gaya belajar, berekspresi, berkreasi namun tetap memperhatikan aturan akademik dan tata tertib siswa. Dalam proses pembelajaran setelah siswa mendapat arahan dari guru, siswa bebas memilih cara belajar yang efektif sesuai dengan kemampuan moril dan materil siswa. Dalam ujian akhir sekolah tahun pelajaran 2022/2023 sudah diterapkan sistem penilaian asesmen, siswa diberikan kebebasan lagi dalam memilih produk yang ingin mereka buat, pada mata pelajaran PAI ada empat produk yang menjadi pilihan yaitu bahan ajar, video pembelajaran, video demonstrasi, dan buku ajar. Mereka diberikan kesempatan memilih mengerjakan secara pribadi atau berkelompok sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing

Kurikulum Merdeka Belajar ini ada namanya Profil Pelajar Pancasila dimana Profil Pelajar Pancasila ini merupakan hal baru dan harus guru terapkan di dalam pembelajaran. Dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila ini sikap itu benar-benar harus kita rubah sesuai dengan

6 karakter di dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif yang semua itu memerlukan penilaian, hal baru inilah yang masih terus dicoba untuk menyempurnakan dan melaksanakannya.

Dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP N 10 Jakarta terdapat beberapa perubahan terutama pada sistem pembelajarannya, dimana kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih berbagai perangkat ajar yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (pembelajaran terdiferensiasi). Namun ada permasalahan yang harus dihadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu guru belum mempunyai pengalaman dengan konsep Kurikulum Merdeka Belajar, keterbatasan referensi sehingga guru kesulitan menemukan rujukan mendesain dan mengimplementasikan merdeka belajar. Karakteristik siswa yang beragam juga membuat guru kesulitan untuk mengelola kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Problematika Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP N 10 Jakarta”**

B. Rumusan Penelitian

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 10 Jakarta masih kurang efektif.
2. Karakteristik siswa yang beragam membuat pembelajaran kurang kondusif.
3. Keterbatasan referensi tentang pembelajaran kurikulum merdeka membuat guru kesulitan dalam membuat bahan ajar.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah menghasilkan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 10 Jakarta?
2. Apa saja problematika penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 10 Jakarta?
3. Apa saja faktor yang menyebabkan problematika kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 10 Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 10 Jakarta.
2. Untuk mengetahui problematika penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 10 Jakarta.
3. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan problematika penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 10 Jakarta

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi kajian dan ilmu pengetahuan khususnya di dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI serta menambah literatur yang berkaitan dengan faktor problematika kurikulum merdeka, dan problematika dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI.
 - b. Melatih dan mempertajam analisis problematika guru dalam

penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk sekolah dalam meningkatkan kualitas penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI di sekolah.
- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru untuk mengetahui problematika penerapan kurikulum merdeka pada pelajaran PAI serta solusi yang bisa dilakukan untuk memperbaiki penerapan kurikulum merdeka pada pelajaran PAI di sekolah.
- c. Bagi Siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan bagi siswa dalam memahami penerapan kurikulum merdeka di sekolah.
- d. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta pengalaman tentang penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Dan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam program Sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dan menjadi dasar bagi penulisan lebih lanjut.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam mengkaji isi skripsi kualitatif ini, sistematika yang dipakai dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bagian awal memuat halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, abstrak yang memuat uraian singkat isi skripsi, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teori

Pada bab ini membahas tentang pengertian pendidikan agama islam, penerapan kurikulum merdeka, problematika kurikulum merdeka, faktor problematika kurikulum merdeka, kerangka berfikir, dan tinjauan penelitian terdahulu.

BAB III: Metodologi Penelitian

Bab ini berisi tentang metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, deskripsi posisi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi Instrumen penelitian, teknik analisis data, dan Validasi data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini, berisi hasil dan pembahasan tentang problematika guru dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP N 10 Jakarta.

BAB V: Penutup

Merupakan bab bagian terakhir dalam penelitian tentang problematika guru dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP N 10 Jakarta yang memuat kesimpulan dan saran dari berbagai paparan penulisan dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Tarbiyah, *ta'lim* dan *ta'dib* adalah tiga kata yang cukup familiar kita baca atau dengar untuk kemudian oleh para ahli dikaitkan dengan konsep pendidikan dalam Islam. Ketiga kata tersebut terdapat dalam Alquran dan telah menjadi inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan dalam Islam (Nata, 2016:2).

Muhaimin and Mujib (1993) mengutip dua tokoh, Karim al-Bastani dan al-Qurtubi, untuk menggali pengertian *tarbiyah* dari asal katanya *al-rabb*. Karim al-Bastami mengartikan kata *al-rabb* dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah. Sedangkan al-Qurtubi mengartikan kata *al-rabb* sebagai pemilik, tuan, pemelihara, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Menambah dan Yang Maha Menunaikan.

Razi (1981) memperluas pengertian *al-rabb* dari makna fonemnya. Menurutnya, kata *al-rabb* yang seakar dengan kata *al-tarbiyah* yang mempunyai makna *al-tanmiyah* yang berarti pertumbuhan atau perkembangan. Untuk itu term *rabbayani* mengandung arti bukan sekedar pengembangan potensi manusia yang

bersifat pengembangan intelektual semata, tetapi meliputi pengembangan dalam bentuk perilaku.

Bagi Qutb (1986), fonem kata *rabbayani* adalah memelihara anak serta menumbuhkan kematangan sikap mental, dan agar bisa melakukan tugas seperti itu kompetensi ilmu yang luas, kompetensi pribadi dan sosial (sikap penyantun dan kasih sayang).

Azra (1999) memandang ketiga istilah di atas mengandung makna yang sangat mendalam tentang manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan, melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam merupakan bimbingan jasmani dan ruhani sehingga mencapai kepribadian utama (Marimba, 1964), yang menurut Musthafa Al-Ghulayaini adalah manusia yang baik dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air (Uhbiyati & Ahmadi, 1998:11).

Dari penjelasan-penjelasan di atas, secara etimologis maupun terminologis, penggunaan term *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, pada prinsipnya sama yaitu digunakan untuk menjelaskan suatu proses dalam menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia ke arah kematangannya, baik fisik, akal, maupun ruhani. Proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi itu adalah hakikat dan fungsi tujuan pendidikan. Dalam pada itu, dari ketiga term itu selanjutnya dikembangkan untuk mengurai makna Pendidikan Agama Islam (PAI). (Firmansyah, 2019:81)

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab

bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam suatu sistem terpadu dan serasi. Pendidikan berasal dari kata "*pedagogi*" yang berarti pendidikan dan kata "*pedagogia*" yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. Pedagogia terdiri dari dua kata yaitu "*Paedos*" dan "*Agoge*" yang berarti "saya membimbing, memimpin anak". Dari pengertian ini pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

H. Muhamad Daud Ali, berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah: Pertama, melalui pengajaran yaitu proses pemindahan nilai berupa (Ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid-muridnya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan pekerjaan tersebut. Ketiga, melalui indoktrinasi yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti apa saja yang diajarkan orang lain tanpa mengijinkan si penerima tersebut mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan. Sedangkan Abuddin Nata menyimpulkan pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, saksama, terencana dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang

dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikannya kepada peserta didik secara bertahap.

Selanjutnya, adapun pengertian pendidikan agama menurut Zakiah Daradjat merupakan pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.

Dari uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.(Samrin, 2015:105).

Pendidikan Agama Islam yang berada di sekolah dapat diartikan sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai dari Islam melalui proses pembelajaran, seperti di dalam kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam atau disingkat PAI. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib di sekolah umum sejak TK

sampai Perguruan tinggi. Kurikulum PAI dirancang secara khusus sesuai dengan situasi, kondisi dan penjenjangan pendidikan siswa dan mahasiswa. Berangkat dari konsep pendidikan Islam dan pengertian PAI di sekolah, maka keberadaan mata pelajaran PAI di sekolah merupakan salah satu media pendidikan Islam. Segala upayanya harus selalu merujuk pada konsep pendidikan Islam secara utuh. (Muhammad, Aladdiin, 2019:154).

Berdasarkan rumusan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini harus mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan ajaran Islam kepada peserta didik baik jasmani maupun rohani, sehingga lahir dan batin, berkembang dan tumbuh secara harmonis.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

1) Pengembangan Keimanan dan Ketakwaan kepada Allah SWT serta Akhlak Mulia

Pendidikan Agama Islam di samping fungsinya sebagai fungsi pendidikan, juga sebagai fungsi agama. Artinya, untuk mengetahui ajaran agama Islam tidak lain melalui tahapan proses pendidikan yang pada akhirnya dapat tercapai konsep manusia beriman, takwa, dan berakhlak mulia.

2) Kegiatan Pendidikan dan Pengajaran

Pendidikan agama tidak dapat lepas dari pengajaran agama, yaitu pengetahuan yang ditujukan kepada pemahaman hukum-hukum, syarat-syarat, kewajiban-kewajiban, batas-

batas dan norma-norma yang harus dilakukan dan diindahkan sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Mencerdaskan Kehidupan Bangsa

Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, begitu pula pendidikan agama Islam berperan sebagai pendukung tercapainya tujuan umum tersebut.

4) Fungsi Semangat Studi Keilmuan dan IPTEK

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berketuhanan Yang Maha Esa dan bangsa yang menghendaki kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maka dalam pelaksanaannya, Pendidikan Nasional tidak dapat mengabaikan dua dimensi tersebut (Lutfi, 2015:1).

Dalam pelaksanaan pendidikan agama harus memiliki kerangka pikir yang sama bahwa pembinaan iman dan takwa tidak lagi cukup hanya didekati secara monolitik melalui pendidikan agama, melainkan juga harus bersifat integratif. Beberapa fungsi pendidikan agama Islam sebagaimana diuraikan di atas, telah memberikan suatu kesadaran bahwa pendidikan agama tidak hanya dipahami sebagai pemahaman terhadap ketentuan-ketentuan syariat saja. Namun lebih kepada adanya dua dimensi yaitu, keterpaduan keimanan dan ketakwaan dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga upaya pengembangan iptek akan memperteguh kekuatan iman dan takwa.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup dalam pendidikan agama Islam terbagi menjadi 3 yaitu:

1) Akidah

Akidah arti bahasanya ikatan atau sangkutan. Bentuk jamaknya ialah aqa'id. Arti aqidah menurut istilah ialah keyakinan hidup atau lebih khas lagi iman. Sesuai dengan maknanya ini yang disebut akidah ialah bidang keimanan dalam islam dengan meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim/mukmin. Terutama sekali yang termasuk bidang aqidah ialah rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari Akhir dan kepada qada'dan qadar.

2) Syari'ah

Syari'ah arti bahasanya jalan, sedang arti istilahnya ialah peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tiga pihak Tuhan, sesama manusia dan alam seluruhnya, peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan disebut ibadah, dan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam seluruhnya disebut Muamalah. Rukun Islam yang lima yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji termasuk ibadah, yaitu ibadah dalam artinya yang khusus yang materi dan tata caranya telah ditentukan secara parmanen dan rinci dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

3) Akhlak/Etika

Akhlak adalah berasal dari bahasa Arab jamat dari "*khuluq*" yang artinya perangai atau tabiat. Sesuai dengan arti bahasa ini, maka akhlak adalah bagian ajaran islam yang mengatur tingkahlaku perangai manusia. Ibnu

Maskawaih mendefenisikan akhlak dengan “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran”.

Akhlak ini meliputi akhlak manusia kepada tuhan, kepada nabi/rasul, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada tetangga, kepada sesama muslim, kepada non muslim.

Dalam Islam selain akhlak dikenal juga istilah etika. Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Rahma, 2017:1)

Jadi, etika adalah perbuatan baik yang timbul dari orang yang melakukannya dengan sengaja dan berdasarkan kesadarannya sendiri serta dalam melakukan perbuatan itu dia tau bahwa itu termasuk perbuatan baik atau buruk. Etika harus dibiasakan sejak dini, seperti anak kecil ketika makan dan minum dibiasakan bagaimana etika makan atau etika minum, pembiasaan etika makan dan minum sejak kecil akan berdampak setelah dewasa. Sama halnya dengan etika berpakaian, anak perempuan dibiasakan menggunakan berpakaian berciri khas perempuan seperti jilbab sedangkan laki-laki memakai kopya dan sebagainya. Islam sangat memperhatikan etika berpakai.

d. Pembelajaran PAI pada tingkat SMP

Pada pelajaran PAI di SMP materi kelas VII, VIII, IX sejalan dengan upaya untuk pengembangan peserta didik yaitu nilai-nilai dan ajaran islam yang sangat mulia dan luhur untuk

dijadikan suatu budaya (habbit) dalam penanaman sikap, memperluas wawasan dan pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan peserta didik agar menjadi muslim yang baik (Suryadi, 2021:1).

Materi ajar pada PAI kelas VII dibagi menjadi 2 yaitu semester 1 dan semester 2. Pada semester 1 dan 2 kurikulum merdeka terbagi masing-masing menjadi 5 bab yaitu

Tabel 2.1.

Materi PAI Kelas VII

Semester 1		Semester 2	
Bab 1	Al-Quran dan sunnah sebagai pedoman hidup	Bab 6	Alam semesta sebagai tanda kekuasaan Allah SWT
Bab 2	Meneladani nama dan sifat Allah untuk kebaikan hidup	Bab 7	Mawas diri dan instropeksi dalam menjalani kehidupan.
Bab 3	Menghadirkan sholat dan dzikir dalam kehidupan	Bab 8	Menghindari ghibah dan melaksanakan tabayun
Bab 4	Mengagungkan Allah SWT dengan tunduk pada perintahnya.	Bab 9	Rukhsah: kemudahan dari Allah SWT dalam beribadah KEPADANYA
Bab 5	Damaskus pusat peradaban timur islam (661-750M)	Bab 10	Andalusia kota peradaban islam barat (756-1031 M)

Sumber: <https://static.buku.kemdikbud.go.id>

Pada materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII semester 1 dan 2 terdiri dari masing masing 5 bab, bab 1-5 di semester 1 dan bab 6-10 di semester 2

Tabel 2.2.

Materi PAI Kelas VIII

Semester 1		Semester 2	
Bab 1	Pelestarian alam dan lingkungan	Bab 6	Moderat dalam beragama
Bab 2	Mendalami iman kepada kitab Allah SWT	Bab 7	Beriman kepada Nabi dan Rasul
Bab 3	Menjadi pribadi yang amanah dan jujur	Bab 8	Toleransi dan menghadapi perbedaan
Bab 4	Salat gerhana, salat istisqa, dan sholat jenazah	Bab 9	Praktik jual beli dan utang piutang serta menghindari riba
Bab 5	Peradaban islam pada masa abbasiyah (750-1258 M)	Bab 10	Lahirnya para ilmuwan muslim pada masa bani abbasiyah

Sumber: <https://static.buku.kemdikbud.go.id>

Materi Pendidikan Agama Islam SMP kelas IX dibagi menjadi 2 semester, pada bab 1-5 terdapat di semester 1 dan bab 6-10 terdapat di semester 2

Tabel 2.3.
Materi PAI Kelas IX

Semester 1		Semester 2	
Bab 1	Al-Qur'an menginspirasi: meraih kesuksesan dengan semangat mencari ilmu	Bab 6	Al-Qur'an menginspirasi: menjadi khalifatullah fil'ard penebar kasih sayang
Bab 2	Meyakini hari akhir dengan mawas diri	Bab 7	Meraih ketenangan jiwa dengan meyakini qada dan qadar
Bab 3	Indahnya etika pergaulan dan komunikasi islam	Bab 8	Dengan seni islami kehidupan semakin harmoni
Bab 4	Bersyukur dengan akikah, peduli sesama dengan berkorban	Bab 9	Mengenal imam madzhab ibadah semakin mantap
Bab 5	Mengapresiasi peradaban daulah usmani	Bab 10	Mengapresiasi peradaban pada masa syafawi dan india mughal

Sumber: <https://static.buku.kemdikbud.go.id>

2. Penerapan Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada

zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa digunakan adalah *manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirāsah*) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwaperistiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (*co-curriculum* atau *ekstra curriculum*) (Bahri, 2017:17)

Menurut Crow & Crow, kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. Wina Sanjaya menambahkan bahwa kurikulum merupakan dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai; isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa; strategi dan cara yang dapat dikembangkan;

evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan; serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata. Menurut Subandiyah, kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicetuskan dan ditetapkan oleh sekolah secara dinamis dan progresif. Artinya, kurikulum harus selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun.

Lebih rinci lagi, Muhaimin & Abdul Mujib menyatakan bahwa terdapat tujuh pengertian kurikulum menurut fungsinya. *Pertama*, kurikulum sebagai program studi, yakni seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya. *Kedua*, kurikulum sebagai konten, yakni data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lainnya yang memungkinkan timbulnya belajar. *Ketiga*, kurikulum sebagai kegiatan yang berencana, yakni kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan bagaimana hal tersebut dapat diajarkan dengan hasil yang baik. *Keempat*, kurikulum sebagai hasil belajar, yakni seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil-hasil tersebut, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan. *Kelima*, kurikulum sebagai reproduksi kultural, yakni transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat agar memiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut. *Keenam*, kurikulum sebagai pengalaman belajar, yakni

keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah. *Ketujuh*, kurikulum sebagai produksi, yakni seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu (Mukrima, 2016: 48).

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pelajaran yang terstruktur, terprogram, dan terencana dengan baik. Berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan.

b. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana materi mata pelajaran akan dioptimalkan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Kurikulum merdeka merupakan salah satu bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, dimana sebelumnya kurikulum merdeka disebut sebagai kurikulum prototipe yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan tetap fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa. Karakteristik utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

- 1) Pembelajaran berbasis projek untuk soft skill dan pengembangan karakter sesuai profil pelajar Pancasila

- 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi.
- 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (Lismina, 2017:2)

Jadi, kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih leluasa dalam mengembangkan perangkat pembelajaran serta memberikan kebebasan untuk siswa menyesuaikan kebutuhan dan minat belajarnya.

c. Tujuan Kurikulum Merdeka

Berbagai kajian nasional dan internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran sejak lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau konsep dasar matematika. Temuan ini juga menunjukkan kesenjangan pendidikan yang tajam antara daerah dan kelompok sosial di Indonesia. Kondisi ini diperparah dengan merebaknya pandemi Covid-19. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, diperlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode pengajaran yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan siswa. Untuk itu, pada Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pendoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan kurikulum

merdeka sebagai bagian penting dari upaya pemulihan pembelajaran dari krisis yang kita alami sejak lama. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui penerapan kurikulum merdeka ini antara lain:

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif.
- 2) Mengurangi beban akademik siswa sehingga mereka lebih memiliki waktu untuk menggali bakat dan minat mereka.
- 3) Mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam membuat metode pembelajaran yang relevan.
- 4) Membentuk karakter siswa yang mandiri, kritis dan memiliki kepekaan sosial yang baik.

d. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal dengan Kurikulum prototipe telah diterapkan di 2.500 satuan pendidikan pelaksana Program Sekolah Penggerak. Melihat dari pengalaman sebelumnya yakni Program Sekolah Penggerak, Mendikbud menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik dari Kurikulum Merdeka ini, antara lain yaitu :

- 1) Pembelajaran berbasis proyek melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam pembelajaran berbasis proyek kegiatan belajar lebih relevan dan interaktif, hal ini dikarenakan pembelajaran dilakukan melalui berbagai kegiatan proyek yang dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu aktual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Siswa Pancasila.

- 2) Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi) Dengan kurikulum merdeka pembelajaran menjadi lebih sederhana dan lebih dalam yaitu memfokuskan pada materi esensial dan mengembangkan kompetensi siswa secara bertahap. Sehingga dalam pelaksanaannya proses pembelajaran kurikulum merdeka menjadi bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan. Standar pencapaiannya juga jauh lebih sederhana, dan memberikan waktu bagi guru untuk mengajarkan konsep secara mendalam.
- 3) Fleksibilitas dalam pembelajaran yang terdiferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan siswa, serta konteks dan muatan lokal Dengan kurikulum tersebut pembelajaran menjadi lebih merdeka, karena memberikan berbagai kebebasan kepada siswa, guru dan sekolah. Untuk siswa, tidak ada program peminatan di tingkat SMA, sehingga siswa dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan cita-citanya. Jadi, siswa tidak terpisah-pisah berdasarkan jurusan IPA atau IPS. Bagi guru diberikan kebebasan untuk mengajar sesuai dengan tahapan pencapaian dan perkembangan siswa. Selama ini guru dipaksa untuk terus mengejar capaian materi, tanpa memikirkan siswa yang ketinggalan materi. Sedangkan sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, siswa, dan sekolah masing-masing. (Almarisi, 2023:113)

e. Aspek-Aspek dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka memiliki empat aspek utama yang menjadi fokus dalam implementasinya yaitu:

1) Pengembangan Kurikulum Operasional Sekolah (KOS)

Sekolah memiliki otonomi untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa disekolah masing-masing, hal ini memungkinkan sekolah lebih fleksibel dalam menentukan materi, metode dan penilaian yang relevan.

2) Penggunaan Perangkat Ajar

Perangkat ajar yang disediakan oleh pemerintah dan pihak lain dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membantu proses belajar mengajar. Perangkat ajar ini mencakup materi, contoh RPP, media pembelajaran, dan asesmen yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

3) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kegiatan proyek ini bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Proyek ini melibatkan berbagai kegiatan yang berfokus pada pemecahan masalah, kolaborasi, dan pengembangan kreativitas siswa.

4) Pembelajaran Sesuai Tahap Capaian siswa

Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru perlu memahami tahap perkembangan dan gaya belajar masing-masing peserta didik agar dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Farma Yendri dkk, 2024: 1-9).

f. Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang sekarang dicanangkan pada dasarnya juga memerlukan pengembangan dalam konsep ataupun praktiknya. Hal tersebut ditunjukkan dengan penerapan kurikulum yang belum bisa dilakukan secara menyeluruh di Indonesia. Sekolah atau instansi pendidikan lainnya diberikan kewenangan untuk melaksanakan kurikulum tersebut atau tetap menggunakan kurikulum yang lama. Oleh karena itu, pengembangan juga dirancang dalam wacana penerapan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Pada dasarnya Kurikulum Merdeka ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2022 yang menyatakan struktur kurikulum SMP/MTs terdiri atas pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pelaksanaan tersebut digunakan sebesar 25% total JP per tahun. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek profil harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, serta tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Wacana tentang merdeka belajar masih merupakan hal baru yang harus segera direspons oleh banyak pihak.

Arah kebijakan baru ini pada tahun 2020 sudah tidak ada lagi UN/USBN dan diganti dengan penilaian yang hanya diselenggarakan oleh sekolah, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Ujian untuk menilai kompetensi peserta didik dapat dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan/atau

bentuk penilaian lain yang lebih komprehensif seperti portofolio dan penugasan (tugas kelompok, karya tulis, dan sebagainya). Guru dan sekolah lebih merdeka dalam menilai hasil belajar peserta didik

Implementasi pengembangan kurikulum memiliki orientasi pada kebutuhan. Kurikulum Merdeka memiliki fungsi untuk memberikan fleksibilitas bagi guru dan peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya. Implementasi pengembangan kurikulum yang dilakukan seharusnya tidak berbelit dan memberatkan peserta didik sebagai pelajar dan guru sebagai pengajar. Implementasi yang memiliki orientasi pada kebutuhan akan mempermudah guru dalam melihat permasalahan dari sudut pandang berbeda. Implementasi yang dilakukan hanya berfokus pada hal mendasar dan dinilai penting dalam proses belajar mengajar. Di antara hal tersebut ialah sebagai berikut.

1) Teknologi informasi dalam dunia pendidikan di Indonesia

Kemajuan zaman tidak terlepas dari peran teknologi informasi yang ada pada saat ini. Dalam lingkup dunia pendidikan, teknologi dinilai pening guna menunjang segala prosesnya. Praktik ujian berbasis komputer yang sering digunakan dalam banyak instansi merupakan contoh nyata bagaimana teknologi dan informasi memiliki tempat khusus dalam dunia pendidikan. Dengan berkembangnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, maka ada lima pergeseran Implementasi Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMP dalam proses pembelajarannya, yaitu

- a) Dari pelatihan ke penampilan
- b) Dari ruang kelas ke di mana dan kapan saja

- c) Dari kertas ke on line atau saluran
- d) Dari fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja
- e) Dari waktu siklus ke waktu nyata

Proses pendidikan yang berlangsung saat ini tidak terlepas dari media komunikasi seperti telepon, komputer, internet, surel, dan sebagainya. Interaksi dari guru maupun peserta didik saat ini telah terorganisasi dalam suatu jaringan internet yang semakin hari semakin kompleks. Beberapa platform seperti Google Meet, Zoom, Quipper, dan media sejenis lainnya yang telah bertransformasi sebagai media distribusi ilmu dan media pembelajaran yang menunjukkan tren naik. Dalam artian lain, penggunaan media tersebut makin marak digunakan karena dinilai praktis dan tidak menghilangkan esensi dalam dunia pendidikan. Meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri beberapa unsur esensi dalam pendidikan seperti pembentukan karakter sulit didapat melalui media tersebut.

Pengembangan pembelajaran yang diintegrasikan melalui internet menjadi hal yang memiliki unsur urgen dewasa ini. Khususnya dalam pembelajaran ketika pandemi, pengembangan teknologi informasi di lingkup sekolah menjadi hal yang mendasar dalam mengatasi hal tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, tren pendidikan di Indonesia juga sudah banyak yang menggantungkan teknis pelaksanaannya melalui internet, misalnya UNBK dan tes CBT untuk masuk perguruan tinggi. Oleh karena itu, pengembangan teknologi informasi menjadi hal penting dari dunia pendidikan.

2) Pendidikan karakter

Pendidikan karakter diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup bangsa ini Urgensi tersebut muncul bukan tanpa alasan. Tolok ukur kesuksesan pendidikan tidak hanya diukur dari nilai, karakter yang kuat serta menjunjung tinggi nilai positif juga menjadi tolok ukurnya. Seperti kita ketahui banyak orang yang dinilai memiliki kelebihan dalam tingkat akademik maupun kemampuannya dalam hal lain ternyata tidak memiliki karakter yang baik. Terlepas dari dua poin yang telah dipaparkan sebelumnya, urgensi pendidikan tentu tidak hanya terfokus pada poin-poin yang dimasukkan dalam tulisan ini. Kompleksitas permasalahan pendidikan mempunyai ritme penyelesaian yang sama, yaitu kontribusi dari semua pihak atas penyelesaian masalah yang ada.

Implementasi Implementasi merupakan sebuah tindakan dalam mewujudkan hal yang telah direncanakan. Implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka memiliki hal pokok di dalamnya. Berbeda dengan pendidikan di Sekolah Dasar, implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Pertama memiliki cakupan yang lebih luas. Hal tersebut terkait dengan capaian-capaian yang harus didapat pada tingkat pendidikan ini. Kegiatan implementasi ini terdiri dari sebagai berikut.

1) Penyediaan perangkat ajar

Pengembangan kurikulum yang ada dapat dimasukkan dalam perangkat ajar yang digunakan dalam pendidikan. Hasil pengembangan kurikulum tersebut dapat berupa modul ajar, proyek penguatan profil pelajar yang sejalan dengan Pancasila, platform digital yang berorientasikan merdeka belajar, serta inovasi sejenis yang menunjang pengembangan kurikulum tersebut.

Materi pada pengembangan kurikulum belajar sudah barang tentu harus mengindahkan prinsip dari Kurikulum Merdeka. Dalam hal ini yang dimaksud adalah pola pembelajaran yang tidak mengekang peserta didik ataupun guru. Materi tersebut lebih fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan guru.

2) Pelatihan dan penyediaan sumber belajar

Guru dan tenaga pendidik lainnya menerima rancangan pengembangan kurikulum. Sebelum mengajarkan kepada peserta didiknya, pemahaman dan metode pengaplikasian kurikulum yang dikembangkan harus terlebih dahulu dikuasai oleh tenaga pengajar dan staf lembaga pendidikan lainnya. Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat dilakukan.

- a. Pelatihan tersebut dapat berupa micro learning di aplikasi digital. Pelatihan ini berorientasi pada pengembangan Kurikulum Merdeka. Guru sebagai tenaga pengajar sudah barang tentu dituntut untuk lebih paham terhadap kurikulum yang diajarkan.
- b. Menyediakan berbagai narasumber dalam pelatihan Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat dilakukan dengan

memanfaatkan sekolah dan guru penggerak sebagai role model pendidikan.

- c. Berbagai sumber belajar untuk guru terkait pengembangan kurikulum. Media tersebut dapat berupa video, e-book, dan instrumen sejenisnya yang mendukung penyebaran dari pengembangan kurikulum yang ada.
- d. Guru membentuk komunitas untuk memaksimalkan implementasi Kurikulum Merdeka.

3) Jaminan jam mengajar

- a. Perubahan mendasar dari kurikulum sebelumnya menuju Kurikulum Merdeka adalah jam pelajaran. Hal tersebut juga harus diperhatikan dalam implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka.
- b. Semua guru menyesuaikan pembelajaran dengan jam yang telah ditentukan. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan juga mengedepankan praktik dari teori (Mukrima, 2016:22)

Dalam penerapan pembelajaran kurikulum merdeka memiliki beberapa proses dalam pembelajarannya, antara lain:

1. Perencanaan pembelajaran yang pertama dilakukan adalah menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai siswa dalam setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pada tingkatan SMP hasil belajar meliputi seperangkat kompetensi dan ruang lingkup materi yang disiapkan komprehensif dalam bentuk

narasi. Pendidik dan satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai strategi untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran,

Pada peraturan terbaru BSKAP No. 032 Tahun 2024 menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) PAI atau Pendidikan Agama Islam di setiap fase pada Kurikulum Merdeka berikut contoh dari capaian belajar SMP pada kelas VII semester 2.

Tabel 2.1

Capaian Pembelajaran PAI Kelas VII Semester 2

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Qur'an Hadis	Peserta didik memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya iman, takwa, toleransi, cinta tanah air, semangat keilmuan dan sabar dalam menghadapi musibah dan ujian.
Akidah	Peserta didik memahami rukun iman dan hal-hal yang dapat meneguhkan iman.
Akhlak	Peserta didik memahami ikhlas, bersyukur kepada Allah Swt., cinta rasul, husnuzan, kasih sayang kepada sesama dan lingkungan alam.
Fikih	Peserta didik memahami ketentuan sujud, salat, kewajiban terhadap jenazah, haji dan umrah, penyembelihan hewan, kurban, akikah, dan rukhsah dalam perspektif mazhab fikih.

Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik memahami peradaban Bani Umayyah, Abbasiyyah, Fatimiyah, Turki Usmani, Syafawi, dan Mughal.
-------------------------	--

2. Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik. Penilaian diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan siswa. Hasil digunakan oleh pendidik sebagai acuan dalam perencanaan belajar sesuai kebutuhan belajar siswa. Dalam kondisi tertentu, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta siswa, dll, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pelajaran perencanaan.
3. Mengembangkan modul ajar. Tujuan pengembangan modul pembelajaran adalah alat pembelajaran yang memandu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.
4. Penyesuaian Pembelajaran dengan Tahap Capaian dan Karakteristik Peserta Didik. Paradigma baru pembelajaran berpusat pada siswa. Oleh karena itu, pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan pembelajaran prestasi dan karakteristik peserta didik.
5. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengolahan Asesmen Formatif dan Sumatif
6. Pelaporan Hasil Belajar. Hasil rapor sekolah ialah bagaimana sekolah mengkomunikasikan apa yang siswa ketahui, pahami, dan bisa lakukan. Laporan yang menjelaskan kemajuan proses belajar siswa, Mengidentifikasi hal-hal yang perlu dikembangkan, dan berkontribusi untuk efektivitas belajar.

Laporan kemajuan dalam bentuk laporan tersebut merupakan salah satu bentuk pelaporan penilaian paling sering dilakukan di sekolah, dan harus diperhatikan dalam memberikan informasi yang jelas agar bermanfaat bagi orang tua siswa dan siswa.

7. Evaluasi Pembelajaran dan Asesmen Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, proses diatas merupakan tahapan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka. Akan tetapi untuk penerapan pembelajarannya di kelas tidak harus berpacu pada kurikulum merdeka, namun boleh untuk dikembangkan sekreatifitas mungkin menyesuaikan lingkungan dan kebutuhan peserta didik (Susanti, 2021:17)

3. Faktor Problematika Kurikulum Merdeka

Faktor yang menyebabkan problematika kurikulum merdeka menerapkan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran adalah

- a) Media pembelajaran yang kurang mendukung, media pembelajaran adalah suatu alat perantara seorang guru dalam proses pembelajaran, dengan media pembelajaran, seorang peserta didik memerlukan perantara atau biasa disebut media pembelajaran, dimana dengan adanya media pembelajaran, guru dapat mengalihkan perhatian siswa agar tidak cepat bosan dan jenuh dalam proses belajar mengajar. Penggunaan perlengkapan sekolah akan sangat membantu efektifitas proses pembelajaran dan menyampaikan pesan dan isi bahan pelajaran. Media adalah salah satu sarana untuk meningkatkan proses pembelajaran. Media memiliki karakteristik yang berbeda, misalnya Perlu untuk memilihnya dengan hati-hati dan benar agar dapat dimanfaatkan

dengan baik sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

- b) Karakteristik dan gaya belajar siswa yang beragam, dimana setiap individu siswa memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda seperti yang kita ketahui, Beberapa ahli membagi gaya belajar melalui perspektif yang bervariasi sehingga didapatkan varian-varian pembagian gaya belajar. membagi gaya belajar individu berdasarkan jenis, analisis karakter media pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik tampilan informasi yang diberikan kepada peserta didik menjadi tiga kategori, antara lain (1) gaya visual yang menjelaskan individu lebih menyukai memproses informasi melalui penglihatan, (2) auditori yang menyukai informasi melalui pendengaran dan (3) kinestetik yang menyukai informasi melalui gerakan, praktek atau sentuhan. Dengan keberagana tersebut para guru merasa sedikit terhambat dalam menyampaikan pembelajaran sehingga perlu adanya pelatihan yang didakan oleh pihak penyelenggara pendidikan terkait bagaimana cara menghadapi karakteristik dan gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka.
- c) Sarana dan prasarana yang masih kurang, sarana dan prasarana merupakan instrumen penting yang harus ada dalam lembaga pendidikan. Didalam proses pembelajaran pembelajaran, prasarana sangaat dibutuhkan guna menunjang keberhasilan suatu pembelajaan, Sarana pendidikan merupakan komponen integral dari penyelenggaraan pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Dengan begitu sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap para guru bisa melaksanakan

pembelajaran dengan lancar dan tujuan dari pembelajaran bisa tercapai (Baehaki, 2023: 138).

4. Problematika Kurikulum Merdeka

Problematika merupakan masalah yang membutuhkan pemecahan masalah. Adanya masalah dalam pembelajaran atau pendidikan maka akan menghambat tercapainya tujuan secara maksimal. Oleh sebab itu diperlukan solusi dalam penyelesaian masalah. Dalam pembelajaran ada beberapa kemungkinan masalah yang dapat terjadi antara lain:

a) Problem yang berkaitan dengan peserta didik

Siswa adalah subjek dari semua kegiatan pendidikan dan pengajaran. Peserta didik memiliki kedudukannya dalam proses pembelajaran karena guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Faktor internal siswa meliputi kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kedewasaan, kesiapan. Setiap siswa memiliki permasalahan masing-masing sehingga guru dituntut untuk mengetahui sifat dan karakteristik siswa serta memiliki keterampilan dalam membimbing siswa.

b) Problem yang berkaitan dengan pendidik

Pendidik dalam proses pembelajaran adalah mata pelajaran utama. Karena di tangan pendidik terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran. Masalah yang berkaitan dengan pendidik antara lain:

1) Masalah penguasaan guru terhadap materi Pengetahuan dan kemampuan seorang guru dipengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh sebelumnya, sehingga apapun yang diberikan kepada siswa benar-benar sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Sebagai seorang guru harus menguasai materi yang

akan diajarkan dan dikembangkan, dalam arti meningkatkan kemampuan mereka dalam hal pengetahuan, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan diperoleh dan dicapai oleh siswa.

- 2) Masalah penguasaan guru dalam pengelolaan kelas. Mengelola kelas adalah keterampilan yang harus dimiliki bagi guru untuk menciptakan dan mengkondisikan belajar secara optimal serta menyelesaikannya ketika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar, dengan kata lain adalah kegiatan untuk menciptakan kondisi yang optimal dalam proses pembelajaran. Dalam perannya sebagai pengelola pembelajaran atau manajer pembelajaran, guru harus mampu mengelola kelas karena kelas adalah lingkungan belajar dan salah satu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisir. Guru harus memiliki keahlian sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya (Pianda, 2018:35).
- 3) Problem yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi atau penilaian berfungsi untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran dan untuk menentukan keefektifannya proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru. Tanpa evaluasi apapun guru tidak akan mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa dan tidak dapat menilai tindakan pengajarannya serta tidak ada tindakan untuk memperbaikinya (Hidayat, 2012:83)

B. Kerangka Berfikir

Seringkali dalam kehidupan dihadapkan pada sebuah permasalahan, kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang tidak hanya fokus pada materi esensial saja tetapi juga pengembangan karakter serta kompetensi

siswa. Dalam penerapan kurikulum merdeka guru mempersiapkan bahan ajar untuk pembelajaran dari mulai perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Guru juga memetakan kebutuhan setiap siswa sesuai dengan karakter dan minat belajar siswa.

Dalam penerapan kurikulum merdeka guru memiliki kendala yang harus dihadapi seperti kurangnya penguasaan guru pada materi pembelajaran karena bahan ajar yang terbatas, kurangnya persiapan guru dalam mengajar membuat guru kesulitan dalam mengelola kelas, dan permasalahan yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran yang membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif, dalam permasalahan pada penerapan kurikulum merdeka media pembelajaran yang kurang beragam, sarana dan prasarana yang masih perlu ditambah dan diperbaiki, karakter dan gaya belajar siswa yang berbeda beda menjadi faktor problematika kurikulum merdeka sehingga guru kesulitan dalam menerapkan kurikulum merdeka dan pembelajaran menjadi kurang kondusif. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dibentuk sebagai berikut:



C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam skripsi ini peneliti akan menyajikan penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti:

No	Tinjauan Pustaka Terdahulu	
1	Nama Peneliti	Faiqoh Qudrotillah
	Judul Penelitian	Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

		Kelas X di SMA Negeri 1 Panji Situbondo Tahun Pelajaran 2022/2023
	Metode Penelitian	penelitian kualitatif, Dengan menggunakan pendekatan deskriptif
	Hasil Penelitian	Hasil yang Diperoleh dari Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 1 Panji Situbondo, yaitu: Adanya perkembangan kompetensi siswa melalui pembelajaran yang Fleksibel dan tidak monoton, Pencapaian Tujuan Pembelajaran melalui penanaman Profil Pelajar Pancasila yang juga mulai berkembang
	Persamaan	Sama sama membahas tentang Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
	Perbedaan	Lokasi, penelitian terdahulu berlokasi di SMA Negeri 1 Panji Situbondo, sedangkan peneliti mengambil lokasi di SMP N 10 Jakarta. Pada penelitian terdahulu berfokus pada penerapan dan pelaksanaan merdeka belajar sedangkan penelitian ini fokus pada guru dalam penerapan kurikulum merdeka pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2	Nama Peneliti	Syanila Indah Mawardani
	Judul Penelitian	Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023

	Metode Penelitian	Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif dengan kata lain penelitian menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung.
	Hasil Penelitian	Pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 5 Bandar Lampung sudah dilakukan pemetaan minat belajar peserta didik terlebih dahulu, pendidik yang menentukan kegiatan pembelajaran dan perangkat ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik serta pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan dengan Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022. Namun pada pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan diferensiasi pembelajaran berdasarkan proses dan produknya guru masih kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi pembelajaran berdasarkan proses karena keberagaman hal tersebut.
	Persamaan	Sama-sama meneliti tentang penerapan kurikulum merdeka
	Perbedaan	1. Lokasi, penelitian terdahulu berlokasi Di SMA Negeri 5 Bandar Lampung, sedangkan peneliti mengambil lokasi di

		<p>SMP N 10 Jakarta</p> <p>2. Mata pelajaran dalam penelitian terdahulu yaitu mata pelajaran sejarah sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam</p> <p>3. Penelitian terdahulu melakukan penelitian tentang kebijakan Merdeka Belajar mengenai perubahan pada implementasinya terkhusus pada SMAN 5 Bandar Lampung. Serta melihat bagaimana implementasi dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran sejarah yang telah diterapkan oleh guru sejarah di SMA Negeri 5 Bandar Lampung, sedangkan pada peneliti melakukan penelitian tentang penerapan kurikulum merdeka, problematika guru dalam penerapan kurikulum merdeka, kemudian solusi untuk guru dalam problematika penerapan kurikulum merdeka pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.</p>
3	Nama Peneliti	Tiara Diyah Ayu Nisa
	Judul Penelitian	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023
	Metode	jenis penelitian yang digunakan dalam

	Penelitian	penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi deskriptif yang digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis, aktual, dan faktual mengenai fakta-fakta tentang keterkaitan antara fenomena yang diteliti.
	Hasil Penelitian	Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI rumpun syariah tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya faktor pendukung diantaranya 1) motivasi peserta didik, 2) dukungan yayasan Al Islam, 3) tenaga pendidik yang sesuai dengan bidangnya, 4) dukungan orang tua, dan 5) fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang. Serta dalam pelaksanaannya ada beberapa kendala yang dihadapi diantaranya penyesuaian kebijakan yang berubah-ubah dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda.
	Persamaan	Sama-sama meneliti tentang kurikulum merdeka
	Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terlatak pada subjek penelitian, penelitian terdahulu subjeknya siswa kelas VIII SMP Al Islam 1 Surakarta sedangkan peneliti mengambil subjek semua siswa SMP N 10 Jakarta. 2. Lokasi, penelitian terdahulu berlokasi SMP Al Islam 1 Surakarta sedangkan

		<p>peneliti mengambil lokasi di SMP N 10 Jakarta.</p> <p>3. Penelitian terdahulu fokus pada penerapan dalam pembelajaran Pendidikan Agama islam sedangkan pada penelitian fokus pada problematika penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.</p>
--	--	---

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2011:9) bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dimana peneliti adalah sebagai instrument, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sedangkan menurut (Moleong, 2011:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian dimana terdapat sebuah peristiwa dimana peneliti menjadi instrument kunci dalam penelitian, kemudian hasil pendekatan tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata yang tertulis data empiris yang telah diperoleh dan dalam pendekatan ini pun lebih menekankan makna daripada generalisasi. Digunakannya penelitian kualitatif ini untuk dapat memahami tindakan-tindakan subjek dan objek yang diteliti melalui teknik-teknik penelitian kualitatif seperti wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Peneliti memandang bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian ini. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif: Digunakannya penelitian kualitatif ini untuk dapat memahami tindakan-tindakan subjek dan objek yang diteliti

diteliti melalui teknik-teknik penelitian kualitatif seperti wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Peneliti memandang bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian ini. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif: pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini mengenai problematika penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 10 Jakarta , peneliti membutuhkan sejumlah data lapangan yang berisi masalah-masalah yang nyata terjadi di lapangan seperti penerapan kurikulum merdeka, Problematika penerapan kurikulum merdeka dari peserta didik, Problematika penerapan kurikulum merdeka dari pendidik, solusi yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi problematika penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP 10 Jakarta

Kedua, pendekatan kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan. Ketiga, dalam pendekatan kualitatif yang menjadi instrument utama adalah peneliti itu sendiri. Maka pendekatan kualitatif tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.oleh sebab itu untuk mendapatkan hasil dari penelitian yang mendalam tentang problematika penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 10 Jakarta akan lebih baik jika dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Peneliti melakukan pra penelitian dan pengumpulan data selama

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian Tahun 2024-1025

No	Keterangan	Waktu Penelitian												
		Mei	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret
1	Prasurvey													
2	Izin Penelitian													
3	Penyusunan Proposal													
4	Seminar Proposal													
5	Pelaksanaan Penelitian													
	a. Observasi													
	b. Wawancara													
	c. Dokumentasi													
7	Analisis Data													
8	Sidang Skripsi													

2. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di SMP N 10 Jakarta yang beralamat di Jalan Sumur Batu Raya RT 03 RW 01 Kelurahan Sumur Batu, Kemayoran, Jakarta Pusat.

C. Deskripsi Posisi Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci sehingga peran manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan. Oleh karena itu peneliti berusaha secara langsung untuk

melibatkan diri dalam wawancara dan observasi secara langsung kepada guru dan siswa. Sehingga peneliti dapat memperoleh dan mengumpulkan data terkait tentang problematika penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 10 Jakarta.

Peran peneliti sekaligus mengumpulkan data, peneliti meralisasikan dengan mendatangi guru di SMP N 10 Jakarta. Kehadiran peneliti dalam mengumpulkan data dari guru maupun siswa yang ada disekolah. Dan melakukan wawancara kepada guru dan siswa di SMP N 10 Jakarta dengan menggunakan protokol kesehatan. Untuk mendukung sumber yang ada dilapangan, penelitian memanfaatkan HP, buku tulis, pulpen sebagai pencatat data yang dibutuhkan.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah sesuatu atau orang yang memberikan informasi sumber data. Menurut Lofland (1984:47). Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dalam penelitian ini maka yang dapat dikatakan sebagai informan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SMP N 10 Jakarta
2. Guru PAI SMP N 10 Jakarta.
3. Siswa-Siswi SMP N 10 Jakarta.
4. Dokumen.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena berbagai cara digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, dan informasi yang dapat dipercaya.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data, digunakan instrumen pembantu yang sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pedoman observasi, wawancara, dan pedoman dokumentasi.

1. Observasi

Nasution (Sugiyono 2016:310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Metode observasi yang dilakukan adalah observasi bebas atau tidak terstruktur artinya peneliti terjun langsung melakukan pengamatan secara empiris. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian, atau peristiwa, waktu, dan perasaan.

Melalui observasi atau terjun ke lapangan, metode ini dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan penerapan kurikulum merdeka mata pelajaran PAI, problematika penerapan kurikulum merdeka baik dari peserta didik ataupun pendidik, solusi yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi problematika penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP 10 Jakarta.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti. Dalam metode ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan karena dapat

dikatakan bahwa hasil interview yang diteliti banyak bergantung pada kemampuan penyelidik untuk mencari jawaban, mencatat dan menafsirkan setiap jawaban. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data melalui data primer, yaitu data yang masih mentah yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti langsung dari subjek atau objek penelitian. (A. Muhammad, 2013:72)

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang penerapan kurikulum merdeka mata pelajaran PAI, problematika penerapan kurikulum merdeka baik dari peserta didik ataupun pendidik, solusi yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi problematika penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP 10 Jakarta.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman. Dalam penelitian kualitatif terdapat sumber data yang berasal dari bukan manusia seperti dokumen, foto foto dan bahan statistik. Dokumen yang ditunjukkan dalam hal ini adalah segala dokumen yang berhubungan dengan data pendukung penelitian yang bersumber dari tenaga pendidikan terkait profil sekolah. (Abdussamad, 2021:159).

F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen penelitian adalah alat penelitian, dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah diri si peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti harus “siap melakukan penelitian selanjutnya terjun ke

lapangan” (Sugiyono, 2013:222) kisi-kisi instrument pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen

No	Variabel	Aspek-Aspek	Indikator	Informan	Teknik
1	Penerapan kurikulum merdeka pembelajaran PAI di SMP N 10 Jakarta	Aktivitas belajar	Melakukan aktivitas pembelajaran PAI menggunakan kurikulum merdeka	Guru	Wawancara Observasi
				Siswa	Wawancara Observasi
		Hasil belajar	Melakukan penilaian hasil belajar dengan menggunakan kurikulum merdeka.	Guru	Wawancara Observasi
				Siswa	Wawancara Observasi
2	Faktor penyebab problematika penerapan	Peserta didik	Karakteristik dan gaya belajar siswa yang beragam.	Guru	Wawancara Observasi

	kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SMP N 10 Jakarta	Pendidik	1. Media pembelajaran yang kurang mendukung. 2. Sarana dan Prasarana yang kurang mendukung.	Guru	Wawancara Observasi
--	---	----------	--	------	------------------------

3	Problematika penerapan kurikulum merdeka pembelajaran PAI di SMP N 10 Jakarta	Peserta didik	Siswa sebagai subjek dari semua kegiatan pendidikan, guru hanya berperan sebagai motivator, namun setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda beda.	Siswa	Wawancara Observasi
		Pendidik	1. Masalah penguasaan guru terhadap materi pembelajaran. 2. Masalah guru dalam pengelolaa	Guru	Wawancara Observasi

			n kelas.		
			3. Masalah terkait evaluasi pembelaja ran		

Sumber : diolah oleh peneliti (2024)

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam beberapa kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data.

Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Menurut Sugiyono (Sugiyono 2016:338) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan. Setelah penulis memperoleh berbagai macam data-data, penulis mereduksi data-data tersebut agar data yang telah didapatkan bisa menjadikan data untuk pengamatan selanjutnya yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu problematika penerapan

kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 10 Jakarta. Dalam reduksi data inilah peneliti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengola data dengan sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi tentang problematika penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 10 Jakarta yang dapat memberikan kesimpulan, sehingga data dapat tepat tersaji dengan baik tanpa adanya data yang sudah tidak dibutuhkan.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau *verification* ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Pada tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi data ini data yang dikumpulkan akan diolah dan kemudian dianalisa kembali. yaitu data dari berbagai

informasi yang diperoleh di SMPN 10 Jakarta baik itu berupa hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi sehingga dapat diketahui inti dari pada penelitian ini.

H. Validasi Data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. (Sugiyono 2016:366) Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

a. Triangulasi

Menurut William Wiersma (Sugiyono 2016:372) Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Secara sederhana triangulasi dapat dimaknai sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan cara membandingkan-bandingkan antara sumber, teori, maupun metode/teknik penelitian. Triangulasi sumber digunakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari seorang informan ke informan lainnya, seperti sumber informan dari kepala sekolah SMPN 10 Jakarta, guru Pendidikan Agama Islam SMPN 10 Jakarta, dan peserta didik SMPN 10 Jakarta. Metode ini dilakukan dengan cara pengumpulan data wawancara dengan pertanyaan yang sama dan jawaban yang menunjukkan kesamaan, sehingga di gabungkan dengan proses triangulasi sumber menjadi hasil. Sedangkan triangulasi teknik adalah pengecekan data dengan membandingkan teknik-teknik yang berbeda, seperti data yang diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, sehingga di satu padukan dengan kesamaan jawaban tersebut.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contoh; data hasil wawancara perlu di dukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu di dukung oleh foto-foto, atau bukti otentik lainnya, sehingga menjadi lebih dapat di percaya. Selain itu adapun sumber lain yaitu dari bahan rujukan yang relevan berupa buku-buku kepustakaan, laporan penelitian dan karya-karya ilmiah lainnya.

c. Mengadakan Member Check

Member check adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Teknik ini adalah teknik dimana anggota terlibat dalam proses pengumpulan data, baik tim peneliti (*interviewer, observer, enumerator, atau surveyor*) maupun subjek yang diteliti (narasumber dan informan) yaitu data yang meliputi kategori analistis, penafsiran dan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMP N 10 Jakarta

SMP Negeri 10 Jakarta merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Negeri yang berada diwilayah Kecamatan Kemayoran, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta. SMP Negeri 10 Jakarta didirikan pada tanggal 02 Januari 1976 dengan nomor SK Pendirian 0010/smp/1976 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 782 siswa dibimbing oleh 31 guru yang profesional dibidangnya. Kepala sekolah SMPN 10 Jakarta saat ini adalah Endang Istiwi, S.Pd., M.Si. SMPN 10 Jakarta ini beralamat di Jl. Sumur Batu Raya, Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan Kamayora, Jakarta Pusat. Dengan adanya keberadaan SMPN 10 Jakarta ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa diwilayah Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat.

a Profil Sekolah

Nama Sekolah	: Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN)10 Jakarta
Alamat	: Jl. Sumur Batu raya RT03 RW01
Kelurahan	: Sumur Batu
Kota	: Jakarta Pusat
Provinsi	: DKI Jakarta
SK Pendirian Sekolah	: 0010/smp/1976
Tanggal SK Pendirian	: 1976-01-02
SK Izin Operasional	: 0011/SMP/1976

Tanggal SK Izin : 1976-01-03
 Operasional
 Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
 Nomor Rekening : 2147483647
 Nama Bank : Bank DKI
 Cabang KCP/Unit : Cempaka Mas
 Rekening Atas : SMP NEGERI 10 JAKARTA
 Nama
 NPWP : 000254193027000000
 Nama Wajib Pajak : SMP NEGERI 10 JAKARTA
 NPSN : 20100252
 Telepon : (021) 4241406
 No Fax : 214246166
 Email : smpsepuluhjakarta@gmail.com
 Kepala Sekolah : Endang Istiwi, S.Pd., M.Si.
 Kurikulum : Kurikulum Merdeka

- b Daftar Kependidikan dan Tenaga Kependidikan SMPN 10 Jakarta
 Adapun daftar Kependidikan dan Tenaga Kependidikan SMPN 10 Jakarta yaitu:

Tabel 4.1
Daftar Kependidikan dan Tenaga Kependidikan SMPN 10
Jakarta

No	Nama Guru	Jabatan
1	Endang Istiwi, S.Pd., M.Si.	Kepala Sekolah
2	Siti Nurjanah, M.Pd.	Waka Kesiswaan
3	Maryadi, S.Pd.	Waka Kurikulum
4	Ani Hendriani, S.Pd.	Waka SARPRAS

5	Ainun Mardiyah, S.Ag.	Guru
6	Mukhammad Mundir, S.Ag.	Guru
7	Dr. TIMOTIUS B. SARONO, M.Pd.K.	Guru
8	HERMAWATI, S.Pd.	Guru
9	RATNA EKAWATI, S.Pd.	Guru
10	RAHMA HARTATI, S.Pd.	Guru
11	Dra. LILIS PRIHATI	Guru
12	SUSILOWATI, S.Pd.	Guru
13	NURUL FITRI AZIZAH, S.Pd.	Guru
14	ASRI DARYANTI, S.Pd.	Guru
15	ELLA DESTISARI, S.Pd.	Guru
16	YUNIARTI, S.Pd.	Guru
17	RAMELAN, M.Pd.	Guru
18	TIODOR, M.Pd.	Guru
19	ENCAS CASRI, S.Pd.	Guru
20	DIRGAHAYU, S.Pd.	Guru
21	Drs. DESTORO, M.M.	Guru
22	Dra. MS DYAH RETNOWATI	Guru
23	M. SOLIKIN, S.Pd.	Guru
24	SUSI AFIANTI, S.Pd.	Guru
25	WELIH HARYATI, S.Pd.	Guru
26	RATNA BATUBARA, S.Pd.	Guru
27	RENY MARDIANA, S.Pd.	Guru
28	LILY SULASTRI, S.Pd.	Guru
29	DWI ASTUTI, S.Pd.	Guru
30	DIGDO WAHYONO, S.Pd.	Guru

31	RIZKY WALDI INDRIAL, S.Pd	Guru
32	BENYAMIN SYUKUR, S.Pd.	Guru
33	HENNY WIDJAYA, S.Pd.	Guru
34	ERNAWATI HUTABALIAN, S.Pd.	Guru
35	FAEZAL, S.S.	Tata Usaha
36	YULI KUSDIARTI	Tata Usaha
37	OKTA APRIYANTO	Tata Usaha
38	RUSMALASARI	Tata Usaha
39	NANAN KRIDA B	Tata Usaha
40	WAHYU PRABOWO	Tata Usaha
41	SUBHAN YAHYA	Tata Usaha
42	SILVIA FRANSISKA	Tata Usaha
43	AKHMAD MUDAKIR	Tata Usaha
44	SUPRATMAN	Tata Usaha
45	SLAMET SUSANTO	Tata Usaha

c Data Siswa-Siswi SMPN 10 Jakarta

SMPN 10 Jakarta memiliki peserta didik seluruhnya 782 Siswa, yang mempunyai latar belakang berbeda-beda. Peserta didik terdiri dari kelas VII (Tujuh) 7 Kelas, kelas VIII (Delapan) 7 Kelas, dan kelas IX 7 Kelas, sebagaimana terlihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Data Siswa-Siswi SMPN 10 Jakarta

No	Kelas	Jumlah	No	Kelas	Jumlah
1	VII-A	35	15	IX-A	35
2	VII-B	36	16	IX-B	36

3	VII-C	36	17	IX-C	36
4	VII-D	36	18	IX-D	36
5	VII-E	36	19	IX-E	36
6	VII-F	36	20	IX-F	36
7	VII-G	35	21	IX-G	36
8	VIII-A	40			
9	VIII-B	40			
10	VIII-C	40			
11	VIII-D	40			
12	VIII-E	40			
13	VIII-F	40			
14	VIII-G	40			

d Data Sarana Dan Prasarana SMPN 10 Jakarta

Tabel 4.3

Data Sarana Dan Prasarana SMPN 10 Jakarta

No	Ruang	Jumlah	No	Ruang	Jumlah
1	Ruang Kelas	21	10	Ruang UKS	1
2	Ruang perustakaan	1	11	Ruang Lab. TIK	1
3	Ruang serbaguna	1	12	Ruang Guru	1
4	Ruang Aula	1	13	Ruang Prakarya	1
5	Ruang Kepala Sekolah	1	14	Ruang Gudang	1

6	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	15	Mushola	1
7	Ruang Lab. IPA	1	16	Kantin	5
8	Ruang Tata Usaha	1			
9	Ruang BK	1			

e Visi dan Misi SMPN 10 Jakarta

Visi Sekolah

“Terwujudnya Budaya Karakter, berprestasi, dan berwawasan lingkungan”.

Misi Sekolah

1. Menumbuhkembangkan penghayatan terhadap ajaran agama, budaya, dan karakter bangsa, sehingga memiliki budi pekerti luhur dan menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
3. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
4. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenal dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.
5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Problematika Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP N 10 Jakarta dapat dideskripsikan sebagai berikut

a. Hasil Observasi di SMPN 10 Jakarta

1) Penerapan Kurikulum merdeka pembelajaran PAI

Hasil pengamatan atau observasi upaya yang dilakukan Upaya yang dilakukan untuk melaksanakan merdeka belajar di SMP N 10 Jakarta diawali dengan diskusi-diskusi kecil kepala sekolah dengan para wakil kepala sekolah dan para komite, setelah ide tersebut disetujui, dilanjutkan dengan sosialisasi kepada para pembina dan tenaga administrasi kemudian disosialisasikan kepada orang tua siswa melalui website dan rapat wali murid (Hasil Observasi, *Lampiran 6*)

Persiapan guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka terlebih dulu hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Mulai dari perangkat pembelajaran, media dan kesiapan guru dalam memulai pembelajaran. dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru PAI yaitu Kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti, kegiatan akhir/penutup (Hasil Observasi, *Lampiran 6*).

2) Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pembelajaran PAI

Hasil observasi peneliti menunjukkan problematika pada penerapan kurikulum merdeka diantaranya guru dituntut mengetahui sifat dan karakteristik siswa serta memiliki keterampilan untuk membimbing siswa, penguasaan guru

terhadap materi pembelajaran, dan penguasaan guru dalam mengelola kelas yang kurang optimal (Hasil Observasi, *Lampiran 6*).

3) Faktor Problematika Kurikulum Merdeka Pembelajaran PAI

Hasil Pengamatan peneliti dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI ada beberapa faktor yang menyebabkan problematika penerapan kurikulum merdeka yaitu fasilitas sekolah yang kurang memadai, persiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka masih kurang maksimal, sarana dan prasarana (Hasil Observasi, *Lampiran 6*)

b. Hasil Wawancara

1) Penerapan Kurikulum merdeka pembelajaran PAI

Hasil wawancara peneliti bersama kepala sekolah menyatakan kurikulum merdeka diterapkan di SMPN 10 Jakarta dari tahun 2022 sampai sekarang, pada awal persiapan menyambut kurikulum merdeka SMPN 10 Jakarta melaksanakan *IHT(In House Training)* selama 1 minggu untuk membahas terkait persiapan administrasi dan cara pembelajaran kurikulum merdeka, para guru juga melaksanakan MGMP untuk persiapan penerapan kurikulum merdeka (Hasil Wawancara, *Lampiran 7*).

Hasil Wawancara peneliti bersama guru PAI (Guru I,II) memperoleh informasi persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran adalah menyusun rancangan pembelajaran dan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka termasuk buku teks, modul ajar, dan sumber pembelajaran lainnya. dalam proses pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka ada 3 kegiatan yaitu kegiatan awal/pembuka, inti, dan penutup, Pada kegiatan awal dimulai dengan pengenalan materi yang akan dibahas, pada

kegiatan inti memerlukan yang berfokus pada pengembangan keterampilan, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial. Pada kegiatan akhir atau penutup memberikan soal atau pengayaan kepada siswa apabila ada materi yang diharuskan untuk praktek atau hafalan maka itu sebagai penilaian dan evaluasi siswa (Hasil Wawancara, *Lampiran 8*)

2) Problematika Kurikulum Merdeka Pembelajaran PAI

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah mengatakan ada beberapa permasalahan pada penerapan kurikulum merdeka diantaranya kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka belajar dan permasalahan lainnya dari segi guru yang masih perlu pembelajaran dan mengikuti pelatihan-pelatihan lagi, kemudian dari siswa yang salah persepsi terkait kurikulum Merdeka belajar dikira bebas semuanya sendiri, padahal Merdeka dalam kurikulum ini artinya sesuai dengan kebutuhan siswanya (Hasil Wawancara, *Lampiran 7*).

Hasil wawancara peneliti bersama guru PAI (guru I,II) bahwa dalam menjalankan pembelajaran berdasarkan diferensiasi, media pembelajaran yang menarik sangat penting dalam proses pembelajaran, tetapi guru masih kesulitan membuat media pembelajaran karena kurangnya pelatihan guru dalam penggunaan media pembelajaran, guru I kadang suka berdiskusi dengan guru lain tentang membuat media pembelajaran yang bisa menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih fokus lagi dalam belajar. Untuk mengenal karakteristik siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda tidaklah mudah dan cepat. Butuh waktu dalam proses pendekatan dan pemahaman saya untuk mengetahui karakteristik yang dimiliki setiap siswa agar guru mengetahui

kebutuhan, dan minat setiap siswa. Karena ini merupakan kurikulum baru masih belajar penggunaan media pembelajaran yang cocok dengan materi pembelajaran, namun karena umur saya yang sudah tua kadang saya minta diajari guru junior untuk pembuatan media pembelajaran yang menarik dan disukai siswa. saya juga sering berdiskusi dengan bu Ainun dan guru-guru lain tentang penerapan kurikulum merdeka di kelas dari mulai persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. (Hasil wawancara, Lampiran 8,9)

Hasil wawancara peneliti bersama siswa (siswa I-V) mendapatkan informasi problematika pada pembelajaran PAI adalah guru yang mengajar hanya menerangkan dan memberikan tugas saja menjadikan suasana kelas menjadi membosankan, merasa kesulitan untuk menghafal ayat Al-Qur'an, Hadits, pembelajaran islam yang harus mengerti nama tokoh dan tahunnya yang susah diingat. Fasilitas penunjang kelas yang harus ditambah dan diperbaiki ada beberapa kelas yang belum ada LCD proyektor dan ada beberapa kelas yang LCD proyekturnya kadang error tidak dapat digunakan (Hasil Wawancara, *Lampiran 10-15*).

3) Faktor Problematika Kurikulum Merdeka Pembelajaran PAI

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka ini tidak lepas dari yang namanya hambatan atau permasalahan yang muncul, karena kurangnya kesiapan guru dalam proses pembelajaran di kelas, penguasaan kelas, media pembelajaran menjadi faktor hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka ini, karena semua pihak sekolah terutama guru masih dalam proses belajar pengaplikasian

kurikulum merdeka untuk mencapai pembelajaran yang lebih baik lagi (Hasil Wawancara, *Lampiran 7*).

Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI (guru I,II). Faktor yang menyebabkan problematika dalam penerapan kurikulum merdeka ini sarana dan prasarana yang masih perlu perbaikan dan diperbanyak seperti alat-alat praktek jenazah, Al-qur'an, buku bacaan tambahan dan lain-lain, masih kurangnya bahan ajar bagi guru juga menjadi hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka karena saya masih memakai bahan ajar yang ada sehingga perlu dikembangkan lagi menjadi bahan ajar yang baik dan menarik. Kurikulum merdeka beda dari kurikulum sebelumnya, siswa dituntut aktif dalam pembelajaran, makanya harus mempunyai perencanaan pembelajaran, saya masih kesulitan membuat perencanaan pembelajaran yang baik seperti membuat bahan ajar, penggunaan media pembelajaran yang menarik, metode pembelajaran dan alokasi waktu (Hasil Wawancara, *Lampiran 8,9*).

c. Hasil Dokumentasi

Peneliti mendapatkan data pendukung terkait profil sekolah.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini, setelah peneliti terjun ke lapangan, maka peneliti memperoleh data tentang Problematika Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP N 10 Jakarta. dengan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara peneliti berusaha memperoleh data semaksimal mungkin. Peneliti melakukan observasi bebas mengamati kegiatan siswa, kondisi lapangan disekolah. Peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Berdasarkan analisis

data yang diperoleh dari triangulasi pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Penerapan Kurikulum merdeka pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan penerapan kurikulum merdeka di SMPN 10 Jakarta dengan membahas persiapan administrasi dan untuk guru melaksanakan MGMP untuk mempersiapkan kurikulum merdeka. Dalam penerapan kurikulum merdeka guru harus mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, pada penerapan kurikulum merdeka di SMPN 10 Jakarta guru dituntut aktif dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar.

Diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh (Anjelly, 2024) yang menyatakan bahwa pada implementasi kurikulum merdeka guru harus mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan panduan badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan yaitu capaian pembelajaran (CP), merumuskan tujuan pembelajaran (TP), menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), dan merancang modul ajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka dilakukan dengan tiga tahapan pembelajaran yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Dalam praktiknya guru PAI di SMPN 10 Jakarta persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran PAI adalah menyusun rancangan pembelajaran dan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka termasuk buku teks, modul ajar, dan sumber pembelajaran lainnya. Dalam proses pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka ada 3 kegiatan yaitu kegiatan awal/pembuka, inti, dan penutup, Pada kegiatan awal dimulai dengan pengenalan materi

yang akan dibahas ,pada kegiatan inti berfokus pada pengembangan keterampilan, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial. Pada kegiatan akhir atau penutup guru memberikan soal atau pengayaan kepada siswa apabila ada materi yang diharuskan untuk praktek atau hafalan maka itu sebagai penilaian dan evaluasi siswa. observasi peneliti menunjukan Persiapan guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka terlebih dulu hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Mulai dari perangkat pembelajaran, media dan kesiapan guru dalam memulai pembelajaran. dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru PAI yaitu Kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti, kegiatan akhir/penutup.

Lebih jauh, penemuan ini diperkuat oleh hasil penelitian (Qudrotillah, 2023) yang menunjukan bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap perencanaan melakukan analisis Capaian Pembelajaran, merumuskan Tujuan Pembelajaran sebagai pengembangan Alur Tujuan Pembelajaran, melakukan penyusunan Modul Ajar dengan mengembangkan Alur Tujuan Pembelajaran yang di dalamnya tercantum tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, Metode Pembelajaran, Media Pembelajaran yang relavan, Materi Pembelajaran, dan Jenis Evaluasi Pembelajaran yang digunakan. Tahap Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara Tatap Muka, pelaksanaan dilakukan dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti menggunakan bahan ajar berupa PPT , Menggunakan Media Proyektor, strategi pembelajaran, Metode pembelajaran. Tahap Evaluasi dilakukan dengan menggunakan tiga asesmen yaitu: asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif.

2. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka

Meskipun dalam penerapan kurikulum merdeka pada pelajaran pendidikan agama islam di SMPN 10 Jakarta menunjukkan keberhasilan, hasil penelitian mengungkapkan bahwa masih ada problematika yang muncul, Guru PAI masih kesulitan mengenal karakter dan sifat setiap siswa, karena untuk mengenal karakteristik siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda tidaklah mudah dan cepat, guru membutuhkan waktu untuk mengenal dan mengetahui karakteristik dan sifat setiap siswa.

Temuan ini diperkuat oleh (Pangkey & Sarudi, 2024) mengatakan bahwa Kurikulum merdeka dalam pendidikan karakter mempunyai pengaruh besar terhadap pendidikan peserta didik karena berpengaruh terhadap perkembangan karakter setiap peserta didik dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Peran kurikulum ini untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minatnya.

Dalam penelitian terdahulu oleh (Tiara Diyah Ayu Nisa, 2023) mengatakan bahwa karakteristik peserta didik yang berbeda-beda dalam pemahaman mempelajari materi mempengaruhi pembelajaran, karena jika peserta didik melakukan pembelajaran harus siap menerima pembelajaran dari guru, dan jika kemampuannya kurang, maka harus siap dengan usaha untuk mempelajari pembelajaran secara mandiri atau tambahan jam.

Mengenal karakter dan sifat setiap siswa yang berbeda-beda dalam menangkap materi pembelajaran ini merupakan bagian dari tugas guru sebagai pengajar, sehingga guru diharuskan memahami karakter dan sifat setiap siswa untuk memudahkan guru dalam mengarahkan pembelajaran

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di SMPN 10 Jakarta ini penerapan pembelajaran diferensiasi yang kurang maksimal juga menjadi problematika di SMPN 10 Jakarta,

Dalam kondisi ini diperkuat oleh (Purnawanto, 2023) mengatakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat sesuai dengan kurikulum merdeka belajar yang berpihak kepada siswa. Pemetaan kebutuhan belajar siswa membantu guru dan menilai dan membantu siswa menemukan jati diri mereka, yakni sesuai dengan keinginan belajar dan dapat memberikan kemerdekaan dalam pembelajaran siswa.

Peran guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah memetakan kebutuhan belajar siswa, menentukan strategi pembelajaran, menentukan kegiatan pembelajaran, dan menentukan alat penilaian. Namun di SMPN 10 Jakarta guru masih kesulitan dalam memetakan kebutuhan dan minat setiap siswa karena jumlah siswa yang banyak di setiap kelas dan guru mengajar di beberapa kelas.

Problematika lain yang terjadi dalam penerapan kurikulum merdeka di SMPN 10 Jakarta dalam penerapan kurikulum merdeka ini guru masih kesulitan dalam pembuatan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa karena kurangnya pelatihan terhadap guru dalam penggunaan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran.

Kondisi ini diperkuat oleh (Wulandari et al., 2023) mengatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat membantu siswa dalam proses belajar mengajar, dan dapat membantu guru dalam memberikan penjelasan materi pembelajaran yang akan disampaikan, namun penggunaan media pembelajaran juga harus mempertimbangkan waktu yang sesuai mempertimbangkan biaya

yang tersedia, dan melihat ketersediaan media pembelajaran yang ada.

Media pembelajaran sangat diperlukan untuk membantu proses pembelajaran, guru lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran, siswa menjadi fokus terhadap materi pembelajaran, dan suasana kelas menjadi kondusif, namun di SMPN 10 Jakarta ini masih belum memaksimalkan media pembelajaran yang ada dan keterbatasan media pembelajaran yang disediakan oleh pihak sekolah.

3. Faktor yang menyebabkan problematika kurikulum merdeka

Sebuah kejadian pasti memiliki faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, begitu juga dengan problematika kurikulum merdeka di SMPN 10 Jakarta. di SMPN 10 persiapan guru dalam mengajar masih kurang maksimal, sebelum proses pembelajaran dimulai guru seharusnya mempersiapkan bahan ajar, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar namun karena kurangnya persiapan guru proses pembelajaran di SMPN 10 Jakarta menjadi kurang efektif, siswa menjadi cepat bosan dan pembelajaran menjadi monoton.

Kondisi ini diperkuat oleh (Akbar et al., 2023) mengatakan bahwa pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka sangat dipengaruhi oleh peran guru kesiapan guru dalam menghadapi pembelajaran kurikulum merdeka ini antara lain, kesiapan dari segi dan tenaga yang cukup, minat dan motivasi dalam mengajar, dan kesiapan fasilitas sarana dan prasarana. Selain itu guru juga harus mempersiapkan bahan ajar seperti materi pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Agar bisa mengajar secara optimal guru membutuhkan persiapan yang baik karena tingkat pemahaman siswa sangat ditentukan oleh persiapan yang dilakukan oleh guru, tidak hanya persiapan materi pembelajaran namun juga persiapan fisik dan mental seorang guru, apabila guru sudah mempersiapkan untuk mengajar dengan baik biasanya guru akan lebih merasa tenang, sehingga materi pembelajaran bisa diajarkan dengan baik, tepat waktu dan mudah dipahami oleh siswa.

Sarana dan prasarana juga menjadi faktor yang menyebabkan problematika kurikulum merdeka di SMPN 10 Jakarta, kurangnya fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah membuat guru kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran,

Kondisi ini diperkuat oleh (Akbar et al., 2023) mengatakan bahwa sarana dan prasarana yang kurang memadai menjadi faktor penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka. Faktor-faktor yang menghambat sarana dan prasarana yaitu: (1) kurangnya ketersediaan bahan ajar, (2) kurangnya platform pembelajaran yang berbasis IT, (3) aksebilitas penggunaan sarana dan prasarana yang sulit oleh siswa dan guru.

Guru PAI di SMPN 10 Jakarta mengeluhkan tentang LCD proyektor yang ada di setiap kelas masih banyak yang rusak dan belum diperbaiki, peralatan praktek jenazah yang minim dan sudah usang, jumlah Al-Qur'an yang masih sedikit, sehingga proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 10 Jakarta menjadi kurang maksimal.

Kurangnya sarana dan prasarana mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang optimal, sehingga menurunkan minat belajar siswa, menghambat proses pembelajaran, mengurangi

kegiatan kreatifitas siswa, proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik bagi siswa. oleh karena itu pihak sekolah seharusnya menambah dan memperbaiki sarana dan prasarana yang masih kurang guna menunjang proses pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil penelitian mengenai “problematika penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 10 Jakarta.” problematika guru pada penerapan kurikulum merdeka yang terjadi di SMPN 10 Jakarta dapat dikatakan berhasil dalam mengatasi problematika yang ada. Dalam skripsi ini penulis mencantumkan beberapa kesimpulan tentang problematika guru dalam penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 10 Jakarta:

1. Penerapan kurikulum merdeka di SMPN 10 Jakarta

Penerapan kurikulum merdeka di SMPN 10 Jakarta dibagi menjadi 3 tahapan yaitu kegiatan awal, Kegiatan inti, yaitu proses belajar mengajar dan kegiatan penutup, pada akhir pembelajaran guru PAI meminta siswa untuk menyampaikan kesimpulan dari pembahasan pembelajaran. Kemudian pembelajaran akan ditutup dengan penyampaian materi yang akan dipelajari dipertemuan berikutnya.

2. Problematika Kurikulum Merdeka

Dari penelitian ini problematika kurikulum merdeka pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 10 Jakarta yaitu: Sulitnya mengenal karakter dan sifat setiap siswa, penerapan pembelajaran diferensiasi yang kurang maksimal dan penggunaan media pembelajaran yang kurang optimal.

3. Faktor Problematika Kurikulum Merdeka

Faktor yang menyebabkan problematika pada penerapan kurikulum merdeka di SMPN 10 Jakarta yaitu kurangnya persiapan guru dalam mengajar, di SMPN 10 Jakarta masih ada beberapa sarana dan prasaran yang harus dimiliki, ditambah, maupun di perbaiki lagi sebagai penunjang kegiatan pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran dapat disampaikan peneliti sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah, diharapkan memberikan pelatihan kepada guru secara merata, menyediakan fasilitas yang memadai, serta memantau pelaksanaan kurikulum merdeka dilapangan.
2. Untuk kepala sekolah, untuk lebih dalam pemantauan perkembangan pemahaman bapak ibu guru di SMPN 10 Jakarta dengan pendekatan dan mengadakan pelatihan-pelatihan sehingga pembelajaran yang ada dapat berkembang lebih baik lagi.
3. Kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk tetap memperhatikan sikap, perilaku dan kondisi peserta didik. Serta dalam menggunakan metode pembelajaran harap lebih bervariasi karena dengan metode yang menarik maka siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan.
4. Untuk siswa, diharapkan lebih semangat lagi dalam mengikuti pembelajaran dan lebih bersungguh-sungguh lagi dalam mengikuti pembelajaran di SMPN 10 Jakarta
5. Diharapkan orang tua siswa memberikan perhatian serta bimbingan dan pengawasannya kepada peserta didik saat berada diluar sekolah. Karena kepribadian peserta didik lebih besar berpengaruhnya dari lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Syakir Media Press.
- Akbar, M., Khaisha Putri, N., Febriani, S., Ilfri Abunoya, J., & sukemi. (2023). Kajian Literatur: Analisis Kelemahan Dan Faktor Penghambat Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Literature Review: Analysis of Weakness and Inhibiting Factors in the Implementation of the Merdeka Curriculum. *Prosiding Seminar Nasional* , 106–111.
- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111–117.
<https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>
- Anjelly, R. dan D. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Geografi (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Panumbangan). *Jurnal Wahana Pendidikan*, 11(1), 35.
<https://doi.org/10.25157/jwp.v11i1.12709>
- Baehaki. (2023). Faktor penghambat guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. *Conference of Elementary Studies*, 138. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19722>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Firmansyah, M. I. (2019). *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi*. 17, 79–90.
- Hidayat, N. S. (2012). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Pendidikan*,

Vol. 37, N, 83.

Lismina. (2017). *Pengembangan Kurikulum. Sidoarjo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2.*

Lutfi, N. R. (2015). *Fungsi Pendidikan Agama Islam.*

<https://www.banjirembun.com/2012/12/fungsi-pendidikan-agama-islam.html>

Muhammad, A. A. (2013). *Penelitian Kualitatif.* 66–79.

Muhammad, H., & Aladdiin. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Penelitian Medan Agama, Vol 10*(No 2), 153–173.

Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). Pengembangan Kurikulum Merdeka. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August).

Nisa, T. D. A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023.*

Pangkey, R. D. H., & Sarudi, R. (2024). *Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Siswa. Journal on Education, 6*(4), 22104–22113. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6331>

Pianda, D. (2018). *Kinerja Guru. Pendidikan, Jawa Barat: CV jejak, 35.*

Purnawanto, A. T. (2023). *Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru, 2.*

Purwoko, A. (2020). *Merdeka Belajar Dan Penghapusan UN. Pendidikan*, 5.

Qudrotillah, F. (2023). *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 1 Panji Situbondo Tahun Pelajaran 2022/2023*. 1–150.

Rahma, A. (2017). *Pendidikan Agama Islam/Pengertian, Tujuan, Ruang Lingkup* (p. 1).
<https://mcdens13.wordpress.com/2013/05/07/pendidikan-agama-islam-pengertian-tujuan-ruang-lingkup/>

Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia. *Ekp, Vol 13*(No 3), 101–116.

Suryadi, R. A. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
<https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Isлам-BS-KLS-VII.pdf>

Susanti, S. (2021). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. In *pendidikan* (p. 17). Kemendikbudristek.

Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman observasi bebas tentang Problematika Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP N 10 Jakarta

Dilaksanakan: Maret 2024

No	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan
A.	Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP N 10 Jakarta	
1.	Penerapan kurikulum merdeka Pembelajaran agama islam	
B.	Problematika Kurikulum Merdeka Pembelajaran PAI	
1.	Berkaitan dengan Peserta didik	
2.	Berkaitan dengan pendidik	
C.	Faktor Problematika Kurikulum Merdeka Pembelajaran PAI	
1.	Fasilitas Sekolah	
2.	Persiapan Guru	
3.	Sarana dan prasarana	
D.	Solusi Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Menghadapi Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka	
1.	Mengikuti pelatihan	
2.	Memperbanyak Referensi	

Lampiran 2

Instrument Penelitian Wawancara

Nama : Uswatun Munawaroh
NIM : 18.13.00.39
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Problematika Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka
Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP N
10 Jakarta

Daftar pertanyaan wawancara kepada kepala sekolah SMP N 10 Jakarta.

1. Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa di SMPN 10 Jakarta?
Jawaban.....
2. Sejak kapan kurikulum merdeka ini diterapkan di SMPN 10 Jakarta?
Jawaban.....
3. Bagaimana perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya?
Jawaban.....
4. Apa saja yang dipersiapkan sekolah untuk menerapkan pembelajaran kurikulum Merdeka di SMPN 10 Jakarta?
Jawaban.....
5. Bagaimana peran sekolah dalam meningkatkan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka?
Jawaban.....
6. Apakah fasilitas yang tersedia di sekolah ini sudah mencukupi dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka?
Jawaban.....
7. Apa saja problematika kurikulum merdeka di SMPN 10 Jakarta?
Jawaban.....

8. Apa saja faktor yang menyebabkan problematika kurikulum merdeka?

Jawaban

9. Upaya apa saja yang dilakukan sekolah untuk memaksimalkan penerapan kurikulum Merdeka belajar di SMPN 10 Jakarta?

Jawaban.....

10. Bagaimana dampak dari penerapan kurikulum Merdeka di SMPN 10 Jakarta?

Jawaban.....

11. Bagaimana evaluasi pelaksanaan kurikulum Merdeka pada sekolah ini?

Jawaban.....

Lampiran 3

Instrument Penelitian Wawancara

Nama : Uswatun Munawaroh
NIM : 18.13.00.39
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Problematika Guru Dalam Penerapan Kurikulum
Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
Di SMP N 10 Jakarta

Daftar pertanyaan wawancara kepada guru agama islam SMP N 10 Jakarta.

1. Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa di SMPN 10 Jakarta?
Jawaban.....
2. Sejak kapan kurikulum merdeka ini diterapkan di SMPN 10 Jakarta?
Jawaban.....
3. Bagaimana perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya?
Jawaban.....
4. Apa saja yang dipersiapkan sekolah untuk menerapkan pembelajaran kurikulum Merdeka di SMPN 10 Jakarta?
Jawaban.....
5. Apa saja problematika dalam menerapkan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMPN 10 Jakarta?
Jawaban.....
6. Apa saja faktor yang menyebabkan problematika kurikulum merdeka?
Jawaban

7. Upaya apa saja yang dilakukan sekolah untuk memaksimalkan penerapan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMPN 10 Jakarta?

Jawaban.....

8. Bagaimana evaluasi pelaksanaan kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI?

Jawaban.....

Lampiran 4

Instrument Penelitian Wawancara

Nama : Uswatun Munawaroh
NIM : 18.13.00.39
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Problematika Guru Dalam Penerapan Kurikulum
Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
Di SMP N 10 Jakarta

Daftar pertanyaan wawancara kepada siswa SMP N 10 Jakarta.

1. Berapa kali dalam seminggu pembelajaran PAI dikelas VII?
Jawaban.....
2. Apakah kamu termotivasi dalam belajar PAI berdasarkan penerapan kurikulum Merdeka?
Jawaban.....
3. Apakah kurikulum Merdeka belajar membantu kamu memahami pembelajaran PAI?
Jawaban.....
4. Bagaimana partisipasi kamu dalam penerapan kurikulum Merdeka belajar pada pembelajaran PAI?
Jawaban.....
5. Apakah ada problematika saat pembelajaran PAI dengan menggunakan kurikulum merdeka?
Jawaban.....
6. Apa saran kamu kepada guru maupun sekolah untuk mengatasi problematika kurikulum merdeka ini terutama pada pembelajaran PAI?
Jawaban.....

Lampiran 5

Instrumen Penelitian dokumentasi

Pedoman Dokumentasi

Sumber Data	Aspek	Indikator	Keterangan
Tenaga Pendidik	Profil Sekolah	Data Pendukung penelitian	

Lampiran 6

Hasil Observasi

Dilaksanakan: Maret 2024

No	Hari, Tanggal	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan
A.	Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP N 10 Jakarta		
1.	Rabu, 6 Maret 2024	Penerapan kurikulum merdeka Pembelajaran agama islam	Hasil pengamatan peneliti, penerapan kurikulum merdeka di SMP N 10 Jakarta dimulai pada tahun 2022 dimana sebelumnya menggunakan kurikulum darurat saat pandemi. Upaya yang dilakukan untuk melaksanakan merdeka belajar di SMP N 10 Jakarta diawali dengan diskusi-diskusi kecil kepala sekolah dengan para wakil kepala sekolah dan para komite, setelah ide tersebut disetujui, dilanjutkan dengan sosialisasi kepada para pembina dan tenaga administrasi kemudian disosialisasikan kepada orang tua siswa melalui website dan rapat wali murid.
2.	Rabu, 6 Maret 2024		Hasil pengamatan peneliti, persiapan guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka terlebih dulu hal-hal yang dibutuhkan dalam

			pembelajaran. Mulai dari perangkat pembelajaran, media dan kesiapan guru dalam memulai pembelajaran. dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru PAI yaitu Kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti, kegiatan akhir/penutup.
B.	Problematika Kurikulum Merdeka Pembelajaran PAI		
1.	Selasa, 26 Maret 2024	Berkaitan dengan Peserta didik	Hasil pengamatan peneliti, dalam penerapan kurikulum merdeka pada pelajaran pendidikan agama islam, guru hanya berperan sebagai fasilitator saja sehingga siswa diberikan keleluasaan untuk memahami materi yang dipelajari, guru dituntut untuk mengetahui karakteristik dan sifat siswa serta memiliki keterampilan untuk membimbing siswa
2.	Selasa, 26 Maret 2024	Berkaitan dengan pendidik	Hasil pengamatan peneliti, masalah penguasaan guru terhadap materi mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil pembelajaran, masalah penguasaan guru dalam mengelola kelas yang kurang optimal.
C.	Faktor Problematika Kurikulum Merdeka Pembelajaran PAI		
1.	Selasa, 26 Maret	Fasilitas Sekolah,	Hasil Pengamatan peneliti dalam penerapan kurikulum merdeka pada

	2024	persiapan guru, sarana dan prasarana	pembelajaran PAI ada beberapa faktor yang menyebabkan problematika penerapan kurikulum merdeka yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai, persiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka masih kurang maksimal, media pembelajaran yang perlu diperbanyak dan diperbaiki.
--	------	--------------------------------------	--

Lampiran 7

TRANSKIP WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SMPN 10 JAKARTA

Informan : Endang Istiwi, S.Pd., M.Si.
Jabatan : Kepala Sekolah
Kode Informan : Kepala Sekolah
Hari, Tanggal : Senin, 2 Desember 2024
Tempat : Di SMPN 10 Jakarta

1. Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa di SMPN 10 Jakarta?

Jawaban : Kurikulum Merdeka dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran seperti biasa melalui 3 tahap yaitu, awal, inti, dan penutup. Kegiatan inti bisa dilakukan dengan melibatkan beberapa prinsip pedagogis dan strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa. Dimana siswa terlibat dalam kegiatan langsung, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan eksperimen.

2. Sejak kapan kurikulum merdeka ini diterapkan di SMPN 10 Jakarta?

Jawaban : mulai pembelajaran kurikulum merdeka itu diterapkan pada tahun 2022 sampai sekarang.

3. Bagaimana perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya?

Jawaban : Perbedaannya adalah pada kurikulum 2013 lebih terstruktur dan siswa menjadi terkejar oleh kemampuan akademik secara umum, jika kurikulum Merdeka belajar guru lebih menyesuaikan kebutuhan siswa dan fokus pada pengembangan karakter atau moral siswa.

4. Apa saja yang dipersiapkan sekolah untuk menerapkan pembelajaran kurikulum Merdeka di SMPN 10 Jakarta?

Jawaban : Pada persiapan awal kami melaksanakan *IHT(In House Training)* selama satu minggu membahas terkait persiapan administrasi dan cara pembelajaran kurikulum Merdeka belajar. Kemudian para guru juga melaksanakan MGMP untuk persiapan penerapan kurikulum Merdeka belajar.

5. Bagaimana peran sekolah dalam meningkatkan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka?

Jawaban : Pihak sekolah mengarahkan guru-guru untuk mengikuti atau bergabung ke komunitas-komunitas belajar seperti mengikuti MGMP atau grup-grup khusus guru terkait penerapan kurikulum merdeka.

6. Apakah fasilitas yang tersedia di sekolah ini sudah mencukupi dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka?

Jawaban : Kami dari pihak sekolah sudah menyediakan fasilitas untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka namun, ketersediaannya masih terbatas sehingga guru-guru diarahkan untuk secara bergantian dalam menggunakan fasilitas yang sudah sediakan. Hal tersebut juga menjadi kendala dalam menerapkan kurikulum merdeka karena guru-guru harus menunggu giliran untuk bisa menggunakan fasilitas yang di inginkan sehingga menghambat waktu guru.

7. Apa saja problematika kurikulum merdeka di SMPN 10 Jakarta?

Jawaban : problematika yang pertama pada penerapan kurikulum merdeka belajar yakni kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka belajar dan problem lainnya dari segi guru yang masih perlu pembelajaran dan mengikuti pelatihan-pelatihan lagi,

kemudian dari siswa yang salah persepsi terkait kurikulum Merdeka belajar dikira bebas semuanya sendiri, padahal Merdeka dalam kurikulum ini artinya sesuai dengan kebutuhan siswanya.

8. Apa saja faktor yang menyebabkan problematika kurikulum merdeka?

Jawaban : dalam penerapan kurikulum merdeka ini tidak lepas dari yang namanya hambatan atau permasalahan yang muncul, karena kurangnya kesiapan guru dalam proses pembelajaran dikelas, penguasaan kelas, sarana dan prasarana yang masih ada kekurangan menurut saya menjadi faktor hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka ini karena semua pihak sekolah terutama guru masih dalam proses belajar pengaplikasian kurikulum merdeka untuk mencapai pembelajaran yang lebih baik lagi.

9. Upaya apa saja yang dilakukan sekolah untuk memaksimalkan penerapan kurikulum Merdeka belajar di SMPN 10 Jakarta?

Jawaban : Upaya yang kami lakukan dengan melakukan asesmen awal agar tahu kebutuhan siswa, kemudian fokus pada kebutuhan dan minatnya dengan gaya belajar Merdeka, serta menyesuaikan metode pembelajaran untuk mendukung keberhasilan siswa.

10. Bagaimana dampak dari penerapan kurikulum Merdeka di SMPN 10 Jakarta?

Jawaban : Dampaknya bagi siswa yaitu mereka lebih kreatif, aktif dalam pembelajaran, dan mampu mengembangkan karakternya

11. Bagaimana evaluasi pelaksanaan kurikulum Merdeka pada sekolah ini?

Jawaban : Melakukan pendampingan terkait cara pembelajaran yang sesuai minat dan bakat siswa.

Lampiran 8

TRANSKIP WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN GURU PAI SMPN 10 JAKARTA

Informan : Ainun Mardiyah, S.Ag.
Jabatan : Guru PAI
Kode Informan : Guru I
Hari, Tanggal : Senin, 2 Desember 2024
Tempat : Di SMPN 10 Jakarta

1. Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa di SMPN 10 Jakarta?

Jawaban : Penerapannya yaitu dengan 3 tahap : kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

2. Sejak kapan kurikulum merdeka ini diterapkan di SMPN 10 Jakarta?

Jawaban : dari tahun 2022 sampai sekarang.

3. Bagaimana perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya?

Jawaban : Perbedaannya yaitu pada kurikulum sebelumnya memiliki pedoman yang lebih jelas, sedangkan pada kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran.

4. Apa saja yang dipersiapkan sekolah untuk menerapkan pembelajaran kurikulum Merdeka di SMPN 10 Jakarta?

Jawaban : Dalam penerapan kurikulum Merdeka belajar khususnya pada pembelajaran pendidikan agama islam, kami mempersiapkan buku pendamping pembelajaran dan modul pembelajaran sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai.

5. Apa saja problematika dalam menerapkan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMPN 10 Jakarta?

Jawaban : Dalam menjalankan pembelajaran berdasarkan diferensiasi, media pembelajaran yang menarik sangat penting dalam proses pembelajaran, tetapi saya masih kesulitan membuat media pembelajaran karena kurangnya pelatihan guru dalam penggunaan media pembelajaran, saya kadang suka berdiskusi dengan guru lain tentang membuat media pembelajaran yang bisa menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih fokus lagi dalam belajar.

6. Apa saja faktor yang menyebabkan problematika kurikulum merdeka?

Jawaban : dalam penerapan kurikulum merdeka ini adalah sarana dan prasarana yang masih perlu perbaikan dan diperbanyak seperti alat-alat praktek jenazah, Al-qur'an, buku bacaan tambahan dan lain-lain, masih kurangnya bahan ajar bagi guru juga menjadi hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka karena saya masih memakai modul bahan ajar yang ada sehingga perlu dikembangkan lagi menjadi bahan ajar yang baik dan menarik.

7. Upaya apa saja yang dilakukan untuk memaksimalkan penerapan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMPN 10 Jakarta?

Jawaban : Selalu memberikan motivasi kepada siswa, memperbanyak literasi, dan menumbuhkan Pendidikan penguatan profil pelajar Pancasila.

8. Bagaimana evaluasi pelaksanaan kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI?

Jawaban : Pelaksanaan kurikulum Merdeka belajar ini sudah berjalan 80%, evaluasi yang dilakukan yaitu dengan melakukan beberapa pelatihan-pelatihan terkait kurikulum Merdeka belajar, dan terus mempelajari bagaimana cara mengetahui kebutuhan siswa.

Lampiran 9

TRANSKIP WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN GURU PAI SMPN 10 JAKARTA

Informan : Mukhammad Mundir, S.Ag.
Jabatan : Guru PAI
Kode Informan : Guru II
Hari, Tanggal : Senin 2 Desember 2024
Tempat : Di SMPN 10 Jakarta

1. Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa di SMPN 10 Jakarta?

Jawaban : Cara penerapan kurikulum Merdeka pada siswa dengan kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada kegiatan awal dimulai dengan pengenalan materi yang akan dibahas. Pada kegiatan inti memerlukan pendekatan yang berfokus pada pengembangan ketrampilan. Fokus pada pengembangan ketrampilan yang sesuai dengan kelas VIII seperti literasi contohnya seperti tadarus Al-Qur'an maupun membaca asmaul husna, pemecahan masalah, dan ketrampilan sosial. Dan Pada kegiatan akhir atau penutup saya memberikan pengayaan kepada siswa, dan jika ada materi yang mengharuskan praktik atau hafalan ya saya menggunakan itu untuk penilaian atau evaluasi siswa

2. Sejak kapan kurikulum merdeka ini diterapkan di SMPN 10 Jakarta?

Jawaban : dari tahun 2022 sampai sekarang.

3. Bagaimana perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya?

Jawaban : Setelah penerapan kurikulum Merdeka belajar anak lebih tersalurkan potensinya sesuai dengan kondisi masing-masing. Karena dalam kurikulum Merdeka belajar pembelajaran dilakukan dengan

berdiferensiasi, atau beragam sesuai dengan kondisi anak. Tidak seperti sebelumnya yang memperlakukan anak dengan sama tanpa melihat kondisi dan kebutuhan siswanya.

4. Apa saja yang dipersiapkan sekolah untuk menerapkan pembelajaran kurikulum Merdeka di SMPN 10 Jakarta?

Jawaban : Dalam persiapan penerapan kurikulum Merdeka, kami Menyusun rancangan pembelajaran dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum Merdeka belajar, termasuk buku teks, modul ajar, dan sumber pembelajaran lainnya dengan mempertimbangkan kebutuhan individual siswa.

5. Apa saja problematika dalam menerapkan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMPN 10 Jakarta?

Jawaban : Untuk mengenal karakteristik siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda tidaklah mudah dan cepat. Butuh waktu dalam proses pendekatan dan pemahaman saya untuk mengetahui karakteristik yang dimiliki setiap siswa agar guru mengetahui kebutuhan, dan minat setiap siswa. Karena ini merupakan kurikulum baru masih belajar penggunaan media pembelajaran yang cocok dengan materi pembelajaran, namun karena umur saya yang sudah tua kadang saya minta diajari guru junior untuk pembuatan media pembelajaran yang menarik dan disukai siswa. saya juga sering berdiskusi dengan bu Ainun dan guru-guru lain tentang penerapan kurikulum merdeka dikelas dari mulai persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

6. Apa saja faktor yang menyebabkan problematika kurikulum merdeka?

Jawaban: kurikulum merdeka beda dari kurikulum sebelumnya, siswa dituntut aktif dalam pembelajaran, makanya harus mempunyai

perencanaan pembelajaran, saya masih kesulitan membuat perencanaan pembelajaran yang baik seperti membuat bahan ajar, penggunaan media pembelajaran yang menarik, metode pembelajaran dan alokasi waktu.

7. Upaya apa saja yang dilakukan sekolah untuk memaksimalkan penerapan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMPN 10 Jakarta?

Jawaban : Upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan kurikulum Merdeka ini dengan cara melakukan pendekatan-pendekatan untuk memahami kebutuhan kondisi siswa, kemudian melakukan tes diagnostik.

8. Bagaimana evaluasi pelaksanaan kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI?

Jawaban : Pelaksanaan kurikulum Merdeka belajar ini tergolong baru, jadi masih perlu belajar dan belajar lagi untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Lampiran 10

TRANSKIP WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN SISWA SMPN 10 JAKARTA

Informan : G-A
Kelas : 9A
Kode Informan : Siswa I
Hari, Tanggal : Jum'at, 06 Desember 2024
Tempat : Di SMPN 10 Jakarta

1. Berapa kali dalam seminggu pembelajaran PAI dikelas IX?

Jawaban : 1 kali

2. Apakah kamu termotivasi dalam belajar PAI berdasarkan penerapan kurikulum Merdeka?

Jawaban : ya, karena belajar tentang agama

3. Apakah kurikulum Merdeka belajar membantu kamu memahami pembelajaran PAI?

Jawaban: ya membantu saat pembelajaran.

4. Bagaimana partisipasi kamu dalam penerapan kurikulum Merdeka belajar pada pembelajaran PAI?

Jawaban : mendengarkan guru saat menerangkan materi, mengerjakan tugas.

5. Apakah ada problematika saat pembelajaran PAI dengan menggunakan kurikulum merdeka?

Jawaban : tidak ada.

6. Apa saran kamu kepada guru maupun sekolah untuk mengatasi problematika kurikulum merdeka ini terutama pada pembelajaran PAI?

Jawaban : ketika mengajar guru sendiri lebih menyesuaikan kemampuan siswanya dalam pembelajaran.

Lampiran 11

TRANSKIP WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN SISWA SMPN 10 JAKARTA

Informan : K-N
Kelas : 8C
Kode Informan : Siswa II
Hari, Tanggal : Jum'at, 06 Desember 2024
Tempat : Di SMPN 10 Jakarta

1. Berapa kali dalam seminggu pembelajaran PAI dikelas IX?

Jawaban : 1 kali

2. Apakah kamu termotivasi dalam belajar PAI berdasarkan penerapan kurikulum Merdeka?

Jawaban : ya kadang-kadang

3. Apakah kurikulum Merdeka belajar membantu kamu memahami pembelajaran PAI?

Jawaban: lumayan, bisa mempelajari pelajarannya dan banyak prakteknya.

4. Bagaimana partisipasi kamu dalam penerapan kurikulum Merdeka belajar pada pembelajaran PAI?

Jawaban : mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik.

5. Apakah ada problematika saat pembelajaran PAI dengan menggunakan kurikulum merdeka?

Jawaban : ada, guru hanya menerangkan dan memberi tugas saja, suasana kelas jadi membosankan.

6. Apa saran kamu kepada guru maupun sekolah untuk mengatasi problematika kurikulum merdeka ini terutama pada pembelajaran PAI?

Jawaban : perbanyak referensi materi pembelajaran, memasukan ice breaking agar siswanya tidak bosan.

Lampiran 12

TRANSKIP WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN SISWA SMPN 10 JAKARTA

Informan : N-C
Kelas : 7B
Kode Informan : Siswa III
Hari, Tanggal : Jum'at, 06 Desember 2024
Tempat : Di SMPN 10 Jakarta

1. Berapa kali dalam seminggu pembelajaran PAI dikelas IX?
Jawaban : 1 kali
2. Apakah kamu termotivasi dalam belajar PAI berdasarkan penerapan kurikulum Merdeka?
Jawaban : Kadang-kadang, karena materi PAI banyak membaca dan hafalannya.
3. Apakah kurikulum Merdeka belajar membantu kamu memahami pembelajaran PAI?
Jawaban: Membantu, karena kadang diberi contoh dulu dan terinspirasi dari kehidupan nyata.
4. Bagaimana partisipasi kamu dalam penerapan kurikulum Merdeka belajar pada pembelajaran PAI?
Jawaban : Kerja kelompok dan lalu maju presentasi.
5. Apakah ada problematika saat pembelajaran PAI dengan menggunakan kurikulum merdeka?
Jawaban : karena banyak materi Al-Our'an dan Hadits yang harus dihafalkan kadang susah untuk menghafalkannya, pembelajaran sejarah islam yang harus mengerti nama tokoh dan tahunnya yang susah diingat.

6. Apa saran kamu kepada guru maupun sekolah untuk mengatasi problematika kurikulum merdeka ini terutama pada pembelajaran PAI?

Jawaban : untuk guru mungkin memperbanyak referensi pembelajaran dan model pembelajaran untuk menyesuaikan dengan tema pelajaran yang akan diajarkan.

Lampiran 13

TRANSKIP WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN SISWA SMPN 10 JAKARTA

Informan : Z-A-P
Kelas : 7B
Kode Informan : Siswa IV
Hari, Tanggal : Jum'at, 06 Desember 2024
Tempat : Di SMPN 10 Jakarta

1. Berapa kali dalam seminggu pembelajaran PAI dikelas IX?
Jawaban : 1 kali, 2 jam pembelajaran.
2. Apakah kamu termotivasi dalam belajar PAI berdasarkan penerapan kurikulum Merdeka?
Jawaban : iya, karena banyak prakteknya.
3. Apakah kurikulum Merdeka belajar membantu kamu memahami pembelajaran PAI?
Jawaban: Ya, karena dengan bantuan media belajar yang mendukung seperti menonton film.
4. Bagaimana partisipasi kamu dalam penerapan kurikulum Merdeka belajar pada pembelajaran PAI?
Jawaban : tanya jawab dengan teman sebangku atau yang lainnya.
5. Apakah ada problematika saat pembelajaran PAI dengan menggunakan kurikulum merdeka?
Jawaban : penjelasan guru kadang masih susah untuk dipahami, kadang ga paham apa yang diterangin guru. fasilitas penunjang pembelajaran juga, contohnya dikelasku kadang LCD nya suka ERROR kadang ga connect kasian guru yang ngajar harus memperbaiki dulu dan itu memakan waktu yang lama.

6. Apa saran kamu kepada guru maupun sekolah untuk mengatasi problematika kurikulum merdeka ini terutama pada pembelajaran PAI?

Jawaban : fasilitas penunjang pembelajaran diperbanyak dan yang rusak segera diperbaiki.

Lampiran 14

TRANSKIP WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN SISWA SMPN 10 JAKARTA

Informan : L-P
Kelas : 7C
Kode Informan : Siswa V
Hari, Tanggal : Jum'at, 06 Desember 2024
Tempat : Di SMPN 10 Jakarta

1. Berapa kali dalam seminggu pembelajaran PAI dikelas IX?

Jawaban : 1 kali

2. Apakah kamu termotivasi dalam belajar PAI berdasarkan penerapan kurikulum Merdeka?

Jawaban : ya termotivai karena belajarnya lebih menyenangkan.

3. Apakah kurikulum Merdeka belajar membantu kamu memahami pembelajaran PAI?

Jawaban: iya sangat membantu.

4. Bagaimana partisipasi kamu dalam penerapan kurikulum Merdeka belajar pada pembelajaran PAI?

Jawaban : mengikuti dengan baik.

5. Apakah ada problematika saat pembelajaran PAI dengan menggunakan kurikulum merdeka?

Jawaban : tidak ada

6. Apa saran kamu kepada guru maupun sekolah untuk mengatasi problematika kurikulum merdeka ini terutama pada pembelajaran PAI?

Jawaban : membuat tempat belajar yang kondusif

Lampiran 15

TRANSKIP WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN SISWA SMPN 10 JAKARTA

Informan : N-V
Kelas : 7C
Kode Informan : Siswa VI
Hari, Tanggal : Jum'at, 06 Desember 2024
Tempat : Di SMPN 10 Jakarta

1. Berapa kali dalam seminggu pembelajaran PAI dikelas IX?

Jawaban : 1 kali

2. Apakah kamu termotivasi dalam belajar PAI berdasarkan penerapan kurikulum Merdeka?

Jawaban : ya, karena bu gurunya baik.

3. Apakah kurikulum Merdeka belajar membantu kamu memahami pembelajaran PAI?

Jawaban: sangat, karena aku lebih suka pelajaran agama daripada yang lainnya

4. Bagaimana partisipasi kamu dalam penerapan kurikulum Merdeka belajar pada pembelajaran PAI?

Jawaban : mengikuti pembelajaran dengan baik.

5. Apakah ada problematika saat pembelajaran PAI dengan menggunakan kurikulum merdeka?

Jawaban : tidak ada

6. Apa saran kamu kepada guru maupun sekolah untuk mengatasi problematika kurikulum merdeka ini terutama pada pembelajaran PAI?

Jawaban : membuat bahan ajar yang lebih kreatif, dan lebih kondusif lagi saat pembelajaran.

Lampiran 16

Instrumen Penelitian Dokumentasi

Pedoman Dokumentasi

Sumber Data	Aspek	Indikator	Keterangan
Tenaga Pendidik	ProfiL Sekolah	Data Pendukung penelitian	Data profile lengkap sekolah

Lampiran 17

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Uswatun Munawaroh
Judul Problematika Guru Dalam Penerapan Kurikulum
 Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
 Di SMP N 10 Jakarta
Pembimbing Nur Kabibuloh, M.Pd.

No	Hari/Tanggal	Perbaikan	Paraf Pembimbing
1	Sabtu, 23 Maret 2024	BAB I Revisi Judul dan Latar Belakang	
2	Jum'at, 25 April 2024	BAB I ACC	
3	Kamis, 16 Mei 2024	BAB II Revisi Penambahan faktor yang menyebabkan problematika penerapan kurikulum merdeka	
4	Rabu, 05 Juni 2024	BAB II ACC BAB III Revisi penambahan kisi-kisi instrumen penelitian.	

5	Kamis, 11 Juli 2024	BAB III ACC	
6	Jum'at, 10 Januari 2025	BAB IV REVISI	
7	Kamis, 17 April 2025	BAB IV ACC	
8	Sabtu, 19 April 2025	BAB V ACC	
9	Sabtu, 19 April 2025	Lembar persetujuan Pembimbing	

Lampiran 18



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 10
Jalan Sumur Batu Raya Kec. Kemayoran Telp. (021) 424 1406
E-mail : smpn10@jakarta.go.id
JAKARTA

Kode Pos: 10640

SURAT KETERANGAN

No. 948/SMP.22/I/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Endang Istiwi, S.Pd., M.Si.
NIP : 196210191991032006
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Jl. Sumur Batu Raya Kec. Kemayoran

Menenrangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini

Nama : Uswatun Munawaroh
NIM : 18.13.00.39
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program : S1-Pendidikan Agama Islam
Studi

Benar-benar telah melakukan penelitian dengan judul "PROBLEMATIKA GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 10 JAKARTA" pada tanggal 6 Maret 2024 s.d 22 Januari 2025 di SMPN 10 Jakarta dalam rangka menyelesaikan tugas akhir perkuliahan diprogram sarjana UNUSIA.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 22 Januari 2025

Endang Istiwi, S.Pd., M.Si.
NIP. 196210191991032006

BIODATA PENULIS



Uswatun Munawaroh adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua Bapak Alm Yunus dan Ibu Nani Toyibah, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis lahir di Cilacap pada Jum'at, 13 Oktober 2000. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN Jati 02 (lulus tahun 2012), MTs Raudlatul Huda Adipala (lulus tahun 2015), dan SMKN 1 Binangun (lulus tahun 2018).

Hingga akhirnya bisa menempuh masa kuliah di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.

Dengan ketekunan dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pekerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan di negara ini. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Problematika guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SMPN 10 Jakarta pada pelajaran Pendidikan Agama Islam”**.